

Majalah Keuskupan Bandung

**482**  
Desember  
2020

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

## Peran Media Komunikasi di Era Pandemi



**Liturgi Kita :**

Tiga Pilihan Gesture  
Membuat Tanda Salib

**Inspirasi :**

Berteologi untuk Membangun  
Hidup Jemaat

TALENTA SCHOOL BANDUNG  
dan  
SEKOLAH PUTRA NIRMALA CIREBON

mengucapkan

# Selamat Hari Natal & Tahun Baru



**DAPATKAN INFO PPDB SEKARANG JUGA**



**Talenta School: Miss Ami (0812-1361-4195)**

**Daycare | Toddler | Kindergarten | Primary | Junior High School | High School**

**Taman Kopo Indah III F-1 ☎ 022-5419539 🌐 [www.talentaschool.sch.id](http://www.talentaschool.sch.id)**

**📱 [talentaschoolofficial](#) 📺 TALENTA SCHOOL 🐦 TALENTASCH 📘 Talenta School**

**Sekolah Putra Nirmala: Miss Elis (0231-207383)**

**Kindergarten | Primary | Junior High School | High School**

**📍 Dr. Soetomo, No. 33, Kesambi, Kota Cirebon ☎ 0231-207298 🌐 [www.putranirmala.sch.id](http://www.putranirmala.sch.id)**

**📘 Putra Nirmala Official 📱 [putranirmalaofficial](#) 📺 Putra Nirmala Official**



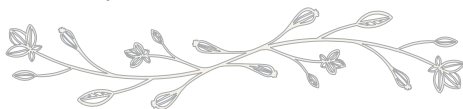
## Wajah KOMUNIKASI



## Turut Berdukacita

atas Meninggalnya

Klemens Sutrisman  
Ayahnda RD. Adi Kristanto



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 34 Tepangsono
- 37 Homili
- 42 Aktualita Kuria
- 52 Psikologi
- 54 Pernik Rohani

Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo  
Simanungkalit

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,  
Anastasia, Bobby Suryo,  
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos  
Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

# Media Sosial, Tak Mungkin Diabaikan

Media sosial memiliki beragam peran dan fungsi dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan hingga saat ini media sosial itu menjadi kebutuhan (mendasar) dalam kehidupan manusia. Informasi atau isu yang ramai dibicarakan orang dapat dengan mudah diperoleh misalnya hanya dengan mengetik kata kunci dari isu tersebut, dan dalam waktu sangat singkat informasi itu dapat tampil, didapatkan.

Pada situasi pandemi covid 19, media sosial berperan lebih besar lagi. Bukan hanya berita dan informasi tentang pandemi itu sendiri, bagaimana perkembangannya, tetapi terlebih soal peluang dan alternatif-alternatif karya manusia yang terbantu oleh karenanya. Bukan jalan/cara terbaik diperankan oleh media sosial bagi aktivitas manusia, namun dalam masa sulit ini ia cukup memberi alternatif terbaik dalam berbagai bidang. Sebut saja bidang yang dekat kehidupan masyarakat umum, yaitu pendidikan, ekonomi, perdagangan yang paling tidak tetap menemukan jalan keluar dalam aktivitasnya berkat media sosial. Bahkan di era media sosial ini banyak bidang kehidupan justru makin menjadi berkembang dan besar.

Bagaimana dalam aktivitas Gereja, ternyata media sosial juga sangat menolong pastoral Gereja. Pewartaan dan liturgi merupakan bidang pastoral yang segera dapat memanfaatkan peran media. Banyak perayaan liturgi, misa dan doa secara live streaming dilakukan untuk memberi alternatif atas kerinduan umat dalam beribadah. Belum lagi dengan sekolah-sekolah (katolik) yang secara intens memanfaatkan media dalam proses belajar, serta beberapa umat dan paroki yang merambah media sosial ini sebagai upaya membangun ekonomi (kecil) dengan berjualan atau menyampaikan tawaran-tawaran produk tertentu.

Maka, media sosial secara jelas menunjukkan peran dan fungsinya bagi manusia dalam keadaan normal, terlebih dalam situasi pandemi covid-19 ini. Peran dan fungsi inilah yang membuat semua menyadari betapa media komunikasi sosial adalah sarana pewartaan yang tak mungkin diabaikan pada masa sekarang ini. Katekese digital yang sudah dimulai sebelum pandemi, sudah menjadi sebuah kebutuhan. Bahwa pewartaan tentang Tuhan juga bisa dikemas baik dalam bentuk digital dan disebar di media sosial.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi.*

# Peran Media Komunikasi di Era Pandemi

*Sebuah Refleksi*

*RD. Anthonius Steven Lalu \**

Pada 02 Maret 2020, Presiden Jokowi mengumumkan bahwa sudah ada dua warga Indonesia yang dinyatakan positif Covid-19. Banyak orang panik, karena tidak menyangka virus yang mulanya berawal dari Wuhan, China ini akan tiba di tanah air. Namun sebagaimana pengalaman banyak negara lain, kitapun harus mengikuti Protokol Kesehatan dengan tinggal di rumah, pakai masker, dan jaga jarak atau dikenal dengan sebutan *Social Distancing*. Makin lama, keadaan semakin serius, sehingga kita dipaksa sungguh-sungguh tinggal di rumah dan tidak ke mana-mana. Sungguh pengalaman “membosankan” yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Tinggal di rumah terus-menerus. Buat apa? Syukurlah kita mempunyai Media Komunikasi modern yang membantu kita membuat banyak hal. Mari sejenak kita refleksikan peran media komunikasi di era pandemi dan merumuskan satu dua sikap dan prinsip yang harus ada dalam Pastoral Media Komunikasi.

## **Media Komunikasi: Anugerah yang makin Mengagumkan di tengah Pandemi**

Jauh sebelum Pandemi Covid-19 menyerang, mengagetkan dan memaksa umat manusia mengurung diri, tidak berjumpa secara fisik, menjaga jarak, demi memutus mata rantai penularan; media komunikasi telah diakui keberadaan dan perannya. Secara formal, Gereja Katolik memandang media komunikasi sosial sebagai anugerah (*Communio et Progressio*, 2, 1971) dan sebagai penemuan teknologi yang mengagumkan (*Inter mirifica* 1, 1963). Media Komunikasi dihargai sepenuhnya sebagai rahmat yang berguna untuk



membangun hubungan-hubungan baru, yang memungkinkan manusia mengenal dirinya lebih baik dan mengerti satu sama lain dengan lebih mudah. (*Communio et Progressio*, 12, 1971).

Gereja sungguh menyadari peran media komunikasi sosial, bahkan Paus Paulus VI dalam himbuan Apostolik Evangelii Nutiandi (1975) menyatakan dengan sangat terang betapa pendalaman iman atau katekese tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan media; “Gereja akan merasa bersalah di hadirat Tuhan, jika tidak memanfaatkan sarana-sarana ampuh ini”. Tak heran kita menyaksikan bahwa Gereja Katolik sungguh memiliki dan menggunakan media komunikasi untuk pewartaan, sambil sepenuhnya menyadari bahaya penyalahgunaannya bila dikuasai orang yang tidak bermaksud baik. Media komunikasi menjadi sarana sekaligus ruang publik untukewartakan nilai-nilai cinta kasih, keadilan dan damai.

Keberadaan media komunikasi sebagai Anugerah yang sangat mengagumkan sungguh terasa di masa pandemi Covid-19 ini. Secara sederhana banyak orang merasakan peran krusial dan tak tergantikan dari media komunikasi sosial. Dengan jujur dan tanpa ragu terdengar ungkapan “Tak terbayangkan kalau pandemi menyerang kita sepuluh tahun lalu ketika internet belum lancar dan sarana komunikasi sosial belum semodern ini; Apa yang akan kita lakukan ketika harus kerja dari rumah, belajar dari rumah dan tinggal di rumah berbulan-bulan”. Kehadiran media komunikasi terutama ketersediaan internet membantu umat manusia melewati 'kesendiriannya' dengan tetap produktif, kreatif dan selalu terhubung. Bahkan untuk aktivitas ibadah yang tidak dapat digelar secara publik, umat tetap dapat ditolong oleh ibadah atau Misa *online* yang *real time*, dapat diikuti pada waktu yang sama dan bahkan mendapatkan macam-macam pilihan dari seluruh penjuru dunia.

### **Media Komunikasi: Sarana Pembangun *Communio*: Pilihan tak terelakkan sementara Pandemi**

Media komunikasi sosial sungguh berfungsi sebagai sarana untuk membangun “unio”-kesatuan, atau *communio*-persekutuan antar manusia. Teknologi Internet menciptakan jejaring lewat media sosial yang menghapus batasan ruang dan waktu. Pola relasi antar manusia berkembang menjadi sangat luas bukan lagi sebatas tempat tertentu tetapi “*borderless*” menjadi tanpa batas geografis. Pola relasi antar manusia menjadi semakin beragam dan terhubung oleh media sosial yang dengan sangat luar biasa menyuguhkan kemudahan untuk saling mengenal, saling berbagi, dan saling belajar satu sama lain secara *online*. Banyak orang dengan hobby, latar belakang, keinginan, pekerjaan yang sama

membangun komunitas-komunitas di dunia maya dan secara intens dan terus menerus saling berinteraksi satu sama lain. Ada banyak reuni kelompok orang berlatar sekolah yang sama, atau keluarga besar atau orang-orang yang mempunyai hobby yang sama.

Kemampuan media komunikasi, terutama media sosial menjadi sangat terasa di masa Pandemi Covid-19. Kesatuan dan persekutuan antar manusia masih tetap boleh terjaga karena media sosial dan fasilitas *video conference* yang membuat manusia boleh saling berinteraksi secara “*real time*” lewat media komunikasi sosial. Banyak rapat, diskusi, ibadah, pelatihan, pertemuan keluarga digelar berkat media komunikasi sosial. Banyak orang sungguh merasakan kegunaan pertemuan virtual karena murah, menjangkau banyak orang tanpa dibatasi tempat dan dapat digelar kapan saja tergantung kesepakatan semua peserta. Bahkan beberapa kalangan sudah menetapkan bahwa pertemuan-pertemuan virtual akan tetap menjadi pilihan meskipun Pandemi-Covid-19 sudah berlalu karena vaksin benar-benar sudah berfungsi baik dan menyelamatkan dunia. Hal yang mirip mulai muncul sebagai tantangan baru bagi begitu banyak orang yang setiap Minggu mengikuti ibadah atau perayaan Ekaristi secara *online*, banyak yang sudah “nyaman” dengan misa *online* karena simple dan tidak merepotkan, sehingga ketika gereja-gereja mulai buka dengan menjalankan secara ketat Protokol Kesehatan Covid-19, mereka memilih tetap misa dari rumah secara *online* dengan alasan rumitnya harus mengikuti protokol Kesehatan dan ketakutan berlebihan akan terjangkit virus Covid-19.

### **Media Komunikasi: Sarana Pewartaan yang tak mungkin diabaikan**

Media komunikasi sosial secara tak terbantahkan menunjukkan peran dan

fungsinya bagi manusia dalam keadaan normal, apalagi dalam situasi pandemi covid-19. Peran dan fungsi inilah yang membuat kita semua harus sepakat betapa media komunikasi sosial adalah sarana pewartaan yang tak mungkin diabaikan pada masa sekarang ini. Apa yang disebut katekese digital sudah menjadi sebuah kebutuhan; sebuah pewartaan tentang Tuhan yang ditata baik dalam bentuk digital dan disebar di media sosial.

Pengalaman menunjukkan, sebelum pandemi, tidak semua orang telah memanfaatkan media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan. Masih ada yang belum memberi perhatian serius dan signifikan di bidang ini. Buktinya ketika Covid-19 datang menyerang dan dibutuhkan pemanfaatan media komunikasi sosial sebagai penyambung informasi dan penyedia layanan “*misa online*” atau “*ibadah virtual*”, ada keuskupan, apalagi paroki dan kelompok-kelompok kategorial yang tidak bisa langsung siap. Namun demikian, “banyak jalan menuju ke Roma”; “Tak ada rotan akarpun jadi”. Di tengah keterbatasan fasilitas peralatan dan sumber daya manusia, didukung oleh semangat melayani yang penuh cinta kasih, banyak komunitas-komunitas, paroki dan keuskupan bolehewartakan kebaikan Tuhan di era pandemi dengan memanfaatkan media komunikasi dalam bentuk siaran *live streaming*, katekese audio-visual, *talkshow-talkshow*, kesaksian, video bercerita, *podcast* dan lain-lain.

Pengalaman menjadikan media komunikasi sebagai sarana pewartaan di tengah pandemi mengajarkan kepada kita betapa poin ini sungguh tak dapat diabaikan dalam karya pastoral. Media komunikasi sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup manusia. Banyak orang yang menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya dengan berkunjung dan atau ‘berselancar’ di

“benua digital”. Karena itu seluruh gereja diharapkan sungguh memberi perhatian yang sangat serius terutama tentang ketersediaan fasilitas/peralatan, ketersediaan tenaga profesional dan ketersediaan untuk melayani secara strategis terencana. Media komunikasi sosial sungguh telah menjadi bagian hidup umat manusia dan umat beriman.

### **Sikap dan Prinsip Dasar Pewarta di Bidang Komunikasi Sosial**

Peran media komunikasi sebagai sarana pewartaan tentu akan efektif kalau sikap-sikap dan prinsip dasar terpenuhi dengan baik. Berikut beberapa sikap dan prinsip dasar:

#### **Spiritualitas Pelayan dan *Telling the Truth***

Semua orang yang turut terlibat dalam karya pewartaan media komunikasi hendaknya digerakkan oleh spirit untuk melayani Tuhan dan Gereja. Ia didorong untuk memberi diri bukan untuk mendapatkan sesuatu. Benar bahwa setiap pekerja wajib mendapat upah tetapi upah bukan tujuan utama dari pelayanan. Selain diharapkan bermentalitas pelayan, para pelaku pewartaan media dituntut untuk memegang teguh prinsip *telling the truth and the good news* selalu menyampaikan kebenaran dan kabar baik; tidak pernah boleh menciptakan *hoax*.

Poin penting dalam melawan virus Covid-19 adalah penyampaian informasi keliru yang kerap sengaja disebar untuk meneror masyarakat atau menghasut publik untuk tidak menaati protokol Kesehatan. Misalnya *issue* bahwa Covid-19 tidak nyata hanya *issue* yang sengaja diciptakan, karena itu tidak perlu pakai masker. Ada banyak *issue* lain yang sengaja dihembuskan orang-orang atau kelompok tertentu untuk menciptakan kekacauan informasi dan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah. Karena itu para pewarta

gereja sedapat mungkin senantiasa mengabarkan tentang kebenaran dan informasi-informasi yang menenangkan dan membawa pengharapan.

### **Mulai dengan Apa yang ada dan *learning by doing***

Dalam pengalaman, ada yang memiliki kemampuan sumber daya manusia tetapi minim fasilitas dan menjadikan kekurangan ini sebagai alasan untuk tidak berbuat apa-apa. Tetapi ada juga yang memilih mulai berbuat meski dengan fasilitas sederhana. Secara kongkrit, berbekal semangat dan sedikit kemampuan ada yang sungguh memulai membuat video-video pendek hanya berbekal *Handphone Android*. Karya yang sederhana tetapi dengan penuh optimis telah menyampaikan pesan tentang kebenaran dan kabar baik. Usaha sedemikian sungguh luar biasa dan pasti akan mendapatkan respons dukungan dari para penerima pesan dalam interaksi yang intens.

Semangat untuk mulai dengan apa yang ada tentu akan membuahkan hasil lewat *proses learning by doing* yang tekun. Dalam pengalaman, lembaga atau komisi komsos paroki atau keuskupan yang tidak berhenti mengeluh saja pada kekurangan dan keterbatasan, melainkan memulai sebuah karya meski dalam keadaan terbatas, akan mendapatkan respons balik berupa bantuan atau dukungan fasilitas dan tenaga ahli atau para *volunteer*. *Support* dan bantuan akan membantu lembaga tersebut untuk meningkatkan kapasitas dan memperbaiki diri menjadi semakin berkualitas dalam pelayanannya di bidang komunikasi sosial.

### **Profesional, Konsisten, Kreatif**

Profesionalisme sungguh menjadi sebuah tuntutan. Sebuah *Misa Live streaming* misalnya harus dikerjakan secara serius dan profesional. Karya ini bukan dikerjakan sekedar saja atau dilihat sebagai

tempelan atau tambahan, melainkan harus dikerjakan secara profesional; termasuk ketersediaan fasilitas, tenaga dan manajemennya harus menunjukkan perkembangan menuju sebuah cara berpastoral yang makin profesional dan konsisten. Sengaja konsistensi disebutkan secara tersendiri, meskipun boleh digolongkan sebagai bagian dari profesionalisme, karena konsistensi sungguh sangat penting dalam karya pastoral komunikasi sosial. Banyak orang mampu memulai sebuah karya di bidang media sosial, tetapi tidak konsisten menjaga, memelihara dan *meng-update* secara rutin dan konsisten.

Selain profesional dan konsisten, sikap penting lain yang harus terus-menerus dimiliki oleh para pelaku komunikasi adalah kreatif. Kreativitas menciptakan *content* dan cara penyampaian pesan lewat media menjadi satu pilihan bijaksana di tengah banjirnya informasi yang membombardir banyak orang. Pesan dan model penyampaian yang kreatif, kiranya akan menarik perhatian banyak penerima pesan.

### **Bekerja Sama, Bangun Jaringan dan Penguatan Kapasitas**

Siap bekerja sama dan membangun jaringan serta bersedia dengan rendah hati terus belajar untuk mengembangkan kapasitas diri adalah prinsip-prinsip fundamental yang harus dihayati seorang pekerja media komunikasi sosial. Secara khusus menyorot para anggota Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan dan paroki-paroki. Kerja sama dan jaringan yang pertama-tama diharapkan adalah jaringan internal antar komsos. Barangsiapa merasa diri paling hebat sendiri dengan aneka fasilitas berlimpah dan sumber daya manusia yang banyak, tentu tidak sedang menceritakan komitmen untuk menjadi pencerita kabar baik. Komsos yang hebat sendiri dan tidak peduli pada sesama komsos lain, rasanya kurang sukses

berkarya dalam spiritualitas pastoral komunikasi sosial.

Komsos yang merasa paling hebat sendiri dan tidak bersedia bekerja sama, tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dan solidaritas dalam karya di bidang komunikasi sosial. Karena itu komsos-komsos di Indonesia apalagi di masa kenormalan baru ini diharapkan membangun komitmen untuk saling membantu, saling bekerja sama dan saling berbagi dalam pelbagai bidang. Dalam hal ini berlaku rumusan yang kuat bantu yang lemah, yang lemah rendah hati untuk membantu diri sendiri dengan menerima bantuan teman-teman yang lain. Upaya kerja sama sambil membentuk jaringan informasi dan komunikasi tentu akan

sangat menguatkan karya komunikasi sosial.

Upaya kerja sama tentu bukan hanya dibangun sebagai sarana saling berbagi informasi saja tetapi juga sebagai upaya untuk saling belajar, saling sharing dan sedapat mungkin membuat rencana untuk membuat produksi bersama yang akan semakin memperkaya karya-karya pewartaan media komunikasi sosial.\*\*\*

*\*Sekretaris Eksekutif  
Komisi Komsos KWI*

## TIPS MISA ONLINE

### PERSIAPAN

- Pilih jam buat misa online
- Pastikan koneksi lancar
- Kuota cukup
- Mandi, meski kamu ga diliat petugas misa
- Berpakaian yang baik
- Siapkan tempat yang apik untuk berdoa
- Jangan sambil rebahan di ranjang
- Siapkan buku nyanyian
- Siapkan doa komuni batin (didoakan saat komuni)

### SAAT MISA

- Duduk (gak perlu berdiri / berlutut)
- Ikut doa dan bernyanyi
- Uang kolekte bisa dikumpulkan pribadi untuk diserahkan kemudian atau ditransfer
- Tetap fokus saat misa
- Jangan sambil nonton drakor, push rank, atau chat sama temen/gebetan

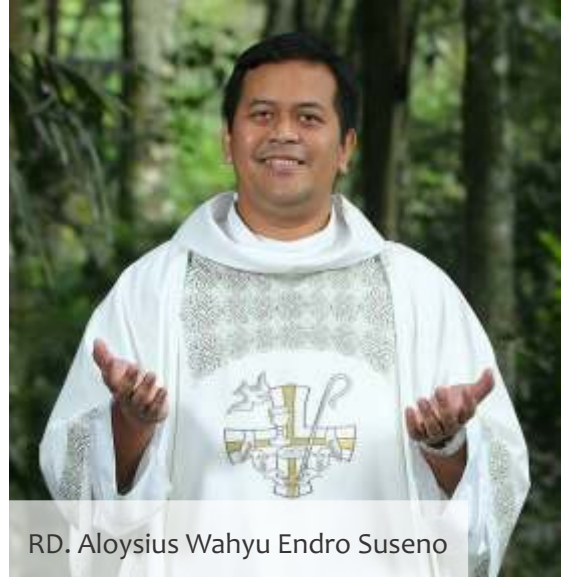
# Peran Media bagi Pewartaan, Ekonomi, dan Pendidikan di Tengah Pandemi

Spektrum manfaat media komunikasi sosial sebenarnya sangat lebar dan luas. Kalau mau dijabarkan, hampir setiap kegiatan manusia tersentuh oleh peran media; dari ibu-ibu yang berbagi resep masakan, para remaja yang mendiskusikan produk kecantikan, sampai bapak-bapak yang pamer koleksi batu akik. Di antara semua itu, kami memandang pewartaan, ekonomi, dan pendidikan sebagai bidang-bidang yang paling perlu untuk diangkat dan dibahas lebih dalam. Hal ini terkait erat dengan himbuan beribadah (ritual dan pewartaan), bekerja (ekonomi), dan sekolah (pendidikan) dari rumah. Ketiga kegiatan utama manusia itu pasti macet kalau media komunikasi sosial belum berkembang sebagaimana kini.

Berkat media, iman tetap bisa diwartakan, roda ekonomi tetap bergulir meski lambat, dan pendidikan dapat tetap terselenggara bagi generasi muda. Berikutnya dalam tulisan ini, beberapa narasumber akan mengartikulasikan peran media bagi ketiga bidang tersebut. Selain itu, perlu juga diketahui apa-apa saja yang perlu diperhatikan dan diwaspadai dari penggunaan media di setiap bidang. Sebagaimana obat hanya manjur kalau disusun oleh campuran dan dosis yang tepat, begitu juga peran media hanya optimal kalau digunakan menurut kaidah dan rambu-rambu tertentu.

## Peran Media bagi Pewartaan

RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno mengamini bahwa media daring sangat membantu Gereja dalam hal pewartaan. Sarana perjumpaan langsung yang selama



RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno

ini menjadi andalan dalam pewartaan, menjadi sulit dilakukan karena pandemi. Di Paroki HTBSPM Buah Batu, Bandung sendiri, penggunaan media daring sudah diterapkan dalam beberapa kegiatan, misalnya: pelajaran persiapan Komuni Pertama, doa dan pertemuan lingkungan, pertemuan BKS, rapat Legio Maria, pertemuan WKRI, Rosario bersama, Kelas Alkitab & Katekismus Gereja Katolik, dan berbagai kegiatan lainnya. Sementara, kegiatan-kegiatan yang sangat terkait dengan keselamatan jiwa dan mendesak, dilaksanakan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan. Sebagai contoh: pembinaan persiapan perkawinan (per kelas hanya tiga pasangan) atau pembekalan orang tua dan wali baptis (dengan jumlah calon baptis dibatasi).

Terkait pemanfaatan media komunikasi sosial bagi pewartaan iman, Pastor Aloy mengingatkan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Para

pastor/pewartar, jangan sampai terlalu asyik menjadi menjadi "pewartar online" hingga mengurangi porsi karya pastoral lainnya, atau bahkan mengarah kepada fenomena "romo yang ngartis di dunia maya". Umat pun jangan sampai terlalu asyik dengan media daring, meskipun hal itu bernuansa rohani, hingga mengurangi porsi kegiatan rohani dan sosial yang nyata. Dari pihak Gereja, cara-cara kreatif pewartaran melalui media perlu mendapat perhatian dan arahan supaya tetap sesuai norma yang berlaku dalam Gereja.

### Peran Media bagi Ekonomi

Pasutri David dan Jenny Tan, sebelum pandemi melanda berprofesi sebagai promotor event, presenter dan MC. Menjalani profesi yang menyebabkan keramaian, sesuatu yang dilarang di saat pandemi, membuat keduanya langsung kehilangan sumber keuangan utama keluarga. Banyak adaptasi kebiasaan baru ekonomi yang harus dilakukan. Pada webinar keluda dengan tema "Mengelola Keuangan di Masa Pandemi" yang diadakan pada 6 September 2020 yang lalu, Jenny mensharingkan awal mula program @kotakola\_peduli.

Program tersebut merupakan salah satu contoh yang kuat terkait peran media bagi perekonomian. Akun *instagram* @kotakola\_peduli menjadi wadah bagi gerakan saling mempromosikan produk kuliner. Berawal dari lingkaran pertemanan, kini program tersebut sudah meluas ke beberapa kota di Indonesia. Usaha jualan ini kemudian berkembang dengan jasa titip oleh-oleh Bandung yang memang sudah terkenal dan diminati. Kemudian Jenny mulai menghubungi teman-teman di berbagai kota untuk mengajak bergabung dengan membuat daftar oleh-oleh di kota masing-masing serta menjadi *reseller* produk lintas kota.



Pasutri David - Jenny Tan

"Sejak masa kuliah saya sudah menyukai kegiatan berjualan dan seringkali mengikuti bazaar, saya tidak bisa memproduksi, saya hanya pandai berjualan," demikian sharing Jenny mengenai awal mula dirinya mencari jalan keluar masalah ekonomi karena pandemi ini.

Saat pandemi seperti ini orang-orang pasti berminat membeli produk makanan yang merupakan kebutuhan pokok daripada produk lain yang masih dapat ditunda. Kalau tidak bisa memasak sendiri, kita bisa mengumpulkan orang-orang yang bisa memasak dan berminat untuk menjual masakannya. Setelah terkumpul, buat daftar menunya kemudian promosikan lewat berbagai platform dari *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, sampai toko *online*. Dengan adanya media *online*, jaringan bisa dibentuk dan promosi bisa dilakukan ke mana dan dari mana saja.\*\*\*

Edy Suryatno,  
Theresia Limanjaya

# Pandemi dan Transformasi Pembelajaran

Dr. Ir. Sherly Iliana, MM\*.



Covid-19 telah melanda lebih dari 200 negara dan wilayah di seluruh dunia. Sejak pandemi Covid-19 mewabah telah mengubah pola perilaku dalam segala lini kehidupan manusia. Pola hidup sehat dengan selalu memakai masker, menjaga jarak fisik (*physical distancing*),

pembatasan sosial (*social distancing*) dan rajin mencuci tangan menjadi habitus baru.

Berbagai perubahan pola perilaku ini menghadapi tantangan tersendiri termasuk dalam dunia pendidikan yang menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar dari rumah sejak Maret 2020. Salah satu poin yang dikeluarkan saat itu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah larangan proses belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka.

## Pembelajaran daring sebagai solusi

Untuk mencegah penyebaran Covid-19, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang mengumpulkan masa. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan peserta didik di dalam kelas perlu ditinjau ulang pelaksanaannya. Pembelajaran harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah kontak secara fisik. Bentuk pembelajaran yang menjadi solusi dalam masa pandemi ini adalah pembelajaran daring yang merupakan salah satu upaya mengantisipasi penyebaran Covid-19. Dalam Moore, Dickson-Deane & Galyen (2011) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan

internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat mobile seperti *smartphone*, laptop, tablet dan komputer yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Pada situasi seperti ini teknologi informasi menjadi sarana penting untuk berinteraksi antar manusia, di mana setiap orang dapat berbagi, bertukar gagasan, berdiskusi dan menciptakan informasi dan pengetahuan secara kolaboratif. Dalam dunia pendidikan teknologi informasi berkembang pesat dan berdampak signifikan pada cara peserta didik belajar dan cara guru mengajar serta dapat memperkuat pengembangan bahan ajar. Secara mendasar diperlukan *new mindset* untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi dengan akselerasi tinggi. Berbagai penelitian berkaitan dengan pembelajaran baik yang dilakukan secara *online* maupun *offline* terutama yang berkaitan dengan pedagogi atau '*how to teach*' dalam rangka mendukung pembelajaran yang interaktif dan efektif bagi peserta didik sudah banyak dilakukan (Treacy, Prendergast, O'Meara, 2019; Panigrahi, Srivastava, Sharma, 2018).

Keberadaan teknologi informasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi, proses *transfer of knowledge, skills*, dan *values* kepada peserta didik akan semakin efektif dan efisien.

Dari berbagai ragam dan bentuk media pembelajaran, penggunaan media sosial dapat

membantu dalam proses pembelajaran diantaranya *slideshare*, *youtube*, *wiki*, *skype* dan sebagainya. Media sosial memungkinkan peserta didik dengan mudah terkoneksi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Media sosial dapat membantu para guru untuk tetap berinteraksi dengan orang tua, peserta didik untuk mengetahui perkembangannya. Selain itu pula melalui media sosial para peserta didik memiliki kebebasan untuk terhubung dan berkolaborasi secara global. Seperti yang diungkapkan Moran, dkk (2011) lembaga pendidikan meyakini bahwa situs media sosial menawarkan nilai-nilai dalam pengajaran. Selain itu video, *podcast* dan *wiki* merupakan alat berharga untuk pembelajaran kolaboratif.

Penggunaan *zoom cloud meeting* dalam pembelajaran daring memiliki kelebihan yaitu terjalin interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar layaknya pembelajaran di dalam kelas konvensional. Selain itu, mengingat *zoom* merupakan aplikasi *live streaming* memiliki karakter boros kuota (Naserly, M. K., 2020). Lebih lanjut, tantangan pembelajaran daring adalah ketersediaan layanan internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran daring bagi para peserta didik. Pembelajaran daring memiliki kendala ketika koneksi internet lemah, dan instruksi guru yang kurang dipahami oleh peserta didik (Astuti, P., & Febrian, F., 2019). Sisi negatif, peserta didik menjadi rentan terhadap fluktuasi suasana hati dan pengendalian diri, proses pembelajaran kurang terawasi dengan baik. Apabila peserta didik tidak dapat mengelola waktu maka mereka dapat melupakan tugas utama mereka yaitu belajar. Sedangkan dari sisi positif, pembelajaran daring dapat membuat peserta didik belajar mandiri.

### Transformasi Pembelajaran

Dalam kenyataannya pembelajaran daring dapat menekan penyebaran Covid-19 di sekolah. Namun tidak dapat dipungkiri proses pendidikan bagi peserta didik tetap harus berlangsung meskipun dunia dilanda pandemi. Paradigma yang awalnya belum siap, harus mampu beradaptasi. Pendidikan memiliki

konsep untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang. mengingat bahwa zaman modern akan membawa pada perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang secara cepat. Perubahan tersebut ialah proses transformasi dunia dari zaman ke zaman. (Buchori, 2001; Lestari dan Anwar, 2015). Dengan demikian pandemi mendorong dan memotivasi dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Seluruh stakeholder pendidikan mengalami dinamika perubahan dalam pola pembelajaran, seperti berkembangnya kegiatan-kegiatan webinar dan penggunaan berbagai platform. Pandemi Covid-19 dengan segala tantangannya yang serba tiba-tiba merupakan momentum terjadinya transformasi dalam pembelajaran.

### Simpulan

- Proses pendidikan secara tatap muka diubah menjadi pembelajaran secara *online* dan terbuka dengan menggunakan teknologi informasi.
- Perubahan *mindset* seluruh SDM untuk merespon dengan tepat perubahan yang terjadi.
- Guru/ dosen perlu menguasai berbagai keterampilan dan prosedur kerja baru sebagai akibat *massive use of digital technologies*.
- Pembelajaran *online* memerlukan infrastruktur yang menjangkau semua wilayah Indonesia.
- Pemanfaatan *massive* teknologi IT baik dalam proses pendidikan maupun dalam tata kelola.
- Proses manajemen dengan sistem digital memiliki jangkauan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, diperlukan *soft skills* baru dengan pola kerja, *output* dan *outcome* yang baru pula.
- Covid-19 mempercepat proses transformasi pembelajaran berbasis teknologi.\*\*\*

\*Ketua Yayasan Mardiwijana

# Pengalaman para Pelaku Pewartaan, Ekonomi, dan Pendidikan

*Platform* media itu sangat banyak. Masing-masing menawarkan fitur-fitur yang khas dan tidak jarang hanya berguna untuk satu kegiatan yang spesifik. Aplikasi Quizizz misalnya, dimanfaatkan para guru untuk menjadikan ulangan harian lebih interaktif. Sementara aplikasi Zoom, sebagai ruang tatap muka virtual, bisa digunakan untuk lebih banyak kegiatan baik di bidang pewartaan maupun pendidikan. Untuk menggali lebih dalam peran media di bidang pewartaan, ekonomi, dan pendidikan, kita perlu belajar dari para katekis, pedagang, dan guru juga murid yang telah lebih dahulu memanfaatkannya secara optimal.

## Katekese lewat Zoom

Sejak bulan Juni, terinspirasi dari tatap muka virtual di sekolah-sekolah, Sesilia Wahyu Redjeki (Sub Seksi Katekumen Anak dan Remaja Paroki St. Petrus Katedral) mencoba menghubungi para orang tua untuk menjajaki kemungkinan pertemuan katekumen anak lewat Zoom. Walaupun awalnya seadanya dan sebisanya, pertemuan

katekumen anak yang dilaksanakan selama 45 menit itu semakin lama berjalan semakin baik. Tampilan, isi serta penyajiannya juga meningkat kualitasnya.

Tantangannya, katekese daring untuk anak-anak itu harus dibawa



Lesmana Juju Juarsa

kan menarik dari segi tampilan maupun isi. Pemateri harus menguasai bahan dan menyampaikannya dengan baik.

Katekumen anak ini membutuhkan dukungan banyak pihak. Para pendamping, meski tidak sedikit yang sudah berumur, harus bersedia belajar bagaimana berkatekese secara daring. Dibutuhkan juga peran serta orang tua untuk mendampingi anak serta memastikan bahwa anaknya memahami apa yang disampaikan oleh pendamping. Sementara dari pihak Gereja, mungkin baik dibuatkan modul panduan bagaimana berkatekese daring yang baik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Lesmana Juju Juarsa, Sekretaris Bidang Persaudaraan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung juga membagikan manfaat aplikasi Zoom dalam pelayanan persiapan perkawinan. Pembinaan Persiapan Perkawinan (dulu Kursus Persiapan Perkawinan) sejak pandemi ini dilaksanakan selama 4-5 jam per hari. Demi efektivitas, mengingat daya tangkap seseorang di depan layar komputer/ponsel itu terbatas, dilakukan juga pemadatan dari 10 menjadi 7 materi.



Sesilia Wahyu Redjeki

Menurut penuturan Juju, banyak peserta yang merasa terbantu dengan pembinaan daring ini. Misalnya, walaupun berbeda lokasi (kota atau negara), para peserta bersyukur masih dapat mengikuti pembinaan secara virtual. Meski tidak bertemu langsung, interaksi tetap terjalin secara intens sebab setiap peserta diminta untuk menyalakan kameranya. Selain itu, untuk melakukan pendalaman materi, aplikasi Zoom juga memungkinkan para peserta berdiskusi dalam kelompok.

### Tidak Jadi Bangkrut Berkat Media

Media juga berperan penting bagi usaha perekomonian yang dijalani Agustinus Primulyono, umat St. Theodorus Sukawarna. Sebelum pandemi, Tinus sudah mempunyai usaha catering untuk acara seminar, rapat, acara pesta. Kemudian sejak pandemi semua kegiatan dan pesanan itu dibatalkan karena tidak adanya kegiatan. Setiap produksi biasanya ia menerima minimal tiga puluh sampai lima puluh porsi. Sekarang sudah tidak ada pesanan besar lagi, sampai-sampai pesanan satu-dua porsi pun dilayani. Pandemi ini benar-benar mendera usaha catering Tinus, kalau tidak mau dikatakan kolaps.

Ditengah kesulitan itu, muncul ide untuk membuat *brand* baru yang konsepnya berbeda dari catering. Makanannya lebih spesifik, bisa order satuan, lalu dikirim pakai layanan pesan-antar makanan. Selain media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*, Tinus juga pakai *platform marketplace* Tokopedia. Saat ini ia tidak membuka lagi gerai *offline* dan semua penjualan dilakukan secara *online*.

Pandemi ini memaksa orang untuk tidak lagi memakai cara-cara lama yang sudah usang. Cara bermain media sosial juga tentu tidak lagi sama. Dulu hanya posting foto makanan saja sudah ada yang merespon dan tertarik untuk membeli, sekarang belum tentu. “Mungkin sekarang kita harus menganggarkan biaya untuk berpromosi di *Facebook* atau *Instagram Ads*,” ungkap Tinus

menanggapi persaingan *online* yang begitu ketat saat ini.

Di masa pandemi, semua orang dipaksa untuk *go digital*.

Tinus membagikan beberapa tips dalam

berjualan *online*. “Mulailah dengan merangkul pelanggan-pelanggan terdekat kita yang ada di grup *Whatsapp* seperti keluarga, teman kantor, teman main, orang-orang gereja, dan sebagainya. Tetap tunjukkan eksistensi kita di media sosial. Mainkan fitur-fitur yang disediakan media sosial seperti *Instastory*, *hashtag*, *mention*, tautan link, *Instagram Ads* jika mau promosi berbayar, *endorse* teman atau selebgram, *sharing* dan update status. Orkestrasikan produk kita dengan aplikasi layanan pesan-antar, layanan pembayaran, *marketplace* dan masih banyak cara supaya kita semakin terhubung dengan lingkungan yang serba digital dan *online*.”

### Belajar di Ruang Virtual

Dunia pendidikan menerima dampak yang cukup besar dan langsung dari pandemi Covid-19. Orang-orang dewasa, oleh karena daya tahan tubuhnya yang lebih kuat, memiliki kelonggaran untuk beraktivitas atau bekerja di luar rumah. Sementara anak-anak dan remaja yang lebih rentan terpapar virus Corona tidak punya pilihan lain selain tetap di rumah. Di sekolah-sekolah pun, para guru tetap mengajar dari sekolah sementara para peserta didik belajar dari rumahnya masing-masing.

Dalam wawancara melalui telepon (19/11), Dominika Juju Juarsih, S.Pd. mengaku setiap guru mengajar dari ruang kelasnya masing-masing, tanpa kehadiran





Dominika Juju Juarsih

siswa di hadapannya. “Setiap guru diberi satu kelas supaya tidak terganggu satu sama lain,” ungkap guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang merangkap sebagai Sie.

Kurikulum di SMP Yos Sudarso Cigugur ini. Meski bertemu secara *virtual*, peserta didik tetap memakai seragam sesuai ketentuan sekolah dan menerapkan etika sebagaimana sedang belajar di ruang kelas secara fisik. “Saat sedang *Google Meet*, seorang siswi *ngomong* permisi mau ke belakang padahal sedang di rumahnya sendiri, ketika sudah kembali pun bilang terima kasih,” ungkap Juju membagikan pengalamannya.

Untuk menjangkau siswa di rumahnya masing-masing, para guru memanfaatkan berbagai aplikasi. Kegiatan interaksi belajar mengajar yang berlangsung antara 5-6 jam sehari memakai aplikasi yang berbeda untuk kegiatan-kegiatan yang berbeda pula. SMP Yos Sudarso Cigugur beruntung telah terintegrasi dengan *Google Suite* sehingga setiap guru maupun siswa memiliki akun *Google* yang dapat dipakai untuk mengakses berbagai aplikasi pendidikan dari *Google*. Misalnya pertemuan tatap muka memakai *Google Meet*, membuat dokumen memakai *Google Docs*, membuat presentasi memakai *Google Slides*, belajar matematika memakai *Google Jamboard*, mengakses materi dan mengumpulkan tugas di *Google Sites*. Untuk melaksanakan ulangan, selain memanfaatkan *Google Form*, dipakai juga sarana yang lebih interaktif seperti *Quizizz*, *Educandy*, *Kuis Millionaire*, atau kuis berbasis *puzzle*. Dengan aplikasi-aplikasi tersebut, ulangan yang sulit jadi terasa menyenangkan sebab disertai gambar dan suara juga dilalui seperti sedang bermain *game* lengkap dengan papan

peringkatnya (*leader board*). Dari sisi ekologis, penggunaan media dalam interaksi belajar mengajar juga mengurangi limbah kertas.

Manfaat yang sama dirasakan oleh Maria Emilia Indah Praktikasari, siswa kelas XI SMKN 3 Baleendah yang kini melayani sebagai Ketua Misdinar Stasi Manggahang Paroki St. Fransiskus Xaverius



Maria Emilia Indah

Dayeuhkolot. Ia bersyukur masih bisa mengecap pendidikan di masa sulit ini. Media menjadikan segalanya lebih mudah; mudah diakses dan mudah digunakan. “Tiga bulan pertama belajar daring seperti ini bingung mau belajar apa, lama-lama bisa mengikuti juga, bersyukur masih bisa belajar,” terang Indah dalam wawancara melalui telepon (19/11).

Kehadiran berbagai media dan aplikasi pendidikan diakuinya efektif untuk belajar di tengah pandemi. Setiap aplikasi memiliki manfaatnya sendiri-sendiri dan memiliki fitur-fitur yang mudah digunakan. Siswi jurusan akuntansi ini semakin terbiasa belajar bersama guru di ruang virtual seperti lewat *Google Meet* atau *Zoom Meeting*. Ia juga familiar untuk mengakses materi atau mengumpulkan tugas lewat grup *Telegram* dan mengerjakan ulangan di *Edmodo*. Media dan aplikasi pendidikan kini mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan guru dan murid; bahkan untuk mata pelajaran yang berbasis praktik. Untuk mata pelajaran olahraga misalnya, Indah cukup mengirim videonya sedang bermain bola bersama tetangga untuk memenuhi tugas materi tentang sepak bola.\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono,  
Edy Suryatno, Theresia, Herman



*May the love of Christ provide you  
and your household with  
peace this Christmas*

*Keluarga Herman Hambali*



# Merry Christmas

..... & .....  
H A P P Y N E W Y E A R  
.....

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"  
**RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS**  
Jl. Ir. H. Djuanda No.100 Bandung 40132  
Tel.022-2552000 Fax.022-2504235  
[www.rsborromeus.com](http://www.rsborromeus.com)  
email: [sekretariat@rsborromeus.com](mailto:sekretariat@rsborromeus.com)

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"  
**RUMAH SAKIT SANTO YUSUP**  
Jl. Cikutra No.7 Bandung 40124  
Tel.022-7208172 Fax.022-7202419  
[www.rssantoyusup.com](http://www.rssantoyusup.com)  
email: [info@rssantoyusup.com](mailto:info@rssantoyusup.com)

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"  
**RUMAH SAKIT CAHYA KAWALUYAN**  
Jl. Parahyangan Km.3 Kota Baru Parahyangan  
Padalarang - Kab. Bandung Barat 40553  
Tel.022-6803700 Fax.022-6803711  
[www.rscahyakawaluyan.com](http://www.rscahyakawaluyan.com)  
email: [sekretariat@rscahyakawaluyan.com](mailto:sekretariat@rscahyakawaluyan.com)

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"  
**RUMAH SAKIT SEKAR KAMULYAN**  
Jl. Rumah Sakit No. 28  
Cigugur - Kuningan Jabar 45552  
Tel.0232-873206 Fax.0232-875516  
[www.rssekarkamulyan.com](http://www.rssekarkamulyan.com)  
email: [sekretariat@rssekarkamulyan.com](mailto:sekretariat@rssekarkamulyan.com)

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"  
**BAPEL JPKM SURYA SUMIRAT**  
Jl. Ir. H. Djuanda No.101 Bandung 40132  
Tel.022-2552364 Fax.022-2533704  
[www.jpkm Suryasumirat.com](http://www.jpkm Suryasumirat.com)  
email: [jpkmSuryasumirat@gmail.com](mailto:jpkmSuryasumirat@gmail.com)

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"  
**UNIT PENGELOLA KLINIK SANTO BORROMEUS**  
Jl. Surya Kencana No.2 Bandung 40132  
Tel. 022-2552300 Fax.022-2533675  
email: [pkkliniksantoborromeus@gmail.com](mailto:pkkliniksantoborromeus@gmail.com)



## BORROMEUS GROUP



Keluarga besar Yayasan Salib Suci,  
Yayasan Marga Asah Talenta,  
Yayasan Putra Nirmala  
mengucapkan

*Selamat Natal 2020 & Tahun Baru 2021*



*Merry*  
*Christmas* 2020  
AND  
HAPPY NEW YEAR 2021

**KOMISI KOMSOS  
KEUSKUPAN BANDUNG**



**SELAMAT NATAL 2020**  
**&**  
**TAHUN BARU 2021**



**TIM PASTORES, DPP-PGAK & UMAT**  
**PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS, DAYEUEHKOLOT**

# Kang Cepot

ROKO'NA MAH  
MEDIA ANU  
RESEUPNA  
NYEBARKEUN HOAX TEH  
PASTI SANES  
MEDIA ANU  
ALKITABIAH !

KITU KANG?



PAN GUSTI UBUS OGE  
TOS NGABEJEJA  
"SEBARKEUN KABAR  
GUMBIRA!" SANES  
KABAR ANU SALAH,  
ATAWA NYING -  
SIEUNAN BATUR!

KOMO KABAR  
ANU MENEROR  
WARGA,  
NYA'?



Wan  
2010  
2012

Wan  
2010  
2012



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Komsos: Corong Hati dan Budi

Salah satu dari 16 dokumen Konsili Vatikan II adalah *Inter Mirifica* (IM, 1963), yaitu Dekrit tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial. Arti *inter mirifica* yang menjadi kata-kata pertama dokumen tersebut adalah “Di antara hal-hal yang mengagumkan.” Para Bapa Konsili menyadari bahwa media sosial (medsos) adalah hasil pencapaian akal budi dan pengembangan pengetahuan yang sangat berpengaruh dalam sejarah manusia dan patut disyukuri sebagai karya besar manusia yang diberkati Allah. “Diantara penemuan-penemuan itu yang paling menonjol ialah upaya-upaya, yang pada hakekatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang perorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya: media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah disebut media komunikasi sosial.” (IM, 1) Untuk itulah media sosial juga disebut media massa, yaitu suatu sarana yang dapat menggerakkan massa secara luar biasa. Maka, kita dipanggil untuk menggunakan media sosial ini sesuai dengan kehendak Allah untuk keselamatan manusia.

Sayangnya media sosial ini juga disalahgunakan oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab; yang tidak membela kehidupan, kemanusiaan, dan kedamaian, tetapi berpikir untuk kepentingan sendiri. Segala bentuk penyalahgunaan media sosial mengakibatkan kerugian bahkan kehancuran dalam diri manusia dan hidup bermasyarakat. Media sosial harus berada di tangan seorang yang memiliki hati dan budi yang tertuju kepada Allah; yang sehati dan

sepikir dengan Allah agar dapat memanfaatkannya seiring dengan ajaran Gereja dan sesuai dengan Allah. Gereja berkembang dari komunitas pertama di Yerusalem hingga kini pun tak lepas dari peran media sosial yang terus berkembang dari masa ke masa; mulai dari bentuk media cetak seperti tulisan, buku, dan kitab sampai media elektronik seperti rekaman suara dan rekaman gambar (video).

Dalam budaya Gereja Katolik, media sosial ini disebut komunikasi sosial (komsos), yaitu suatu istilah yang hendak menunjukkan hakikat dari media sosial yang adalah bentuk komunikasi antar manusia dalam komunitas tertentu. Media sosial menjadi semacam bahasa yang menjadi ungkapan isi hati dan budi. Dengan istilah komsos, Gereja kiranya hendak “membaptis” medsos yang bersifat netral; bisa digunakan secara positif oleh orang yang berkehendak baik demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia, tetapi juga bisa dipakai secara negatif oleh orang yang tak bertanggungjawab demi kepentingan sendiri atau kelompok tertentu dengan mengabaikan kesejahteraan manusia. Dengan istilah komsos, medsos diberi nilai Kristiani, yaitu sebagai sarana komunikasi untuk kegiatan pastoral dan pelayanan sakramental yang bertujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah, di mana terwujud keselamatan umat dan kesejahteraan masyarakat. Komunikasi sosial adalah sarana utama dalam pewartaan Injil dan pendukung dalam kegiatan persekutuan, pelayanan, dan perayaan liturgi.

Kita diajak untuk setia dalam mewujudkan hakikat medsos sebagai komsos tersebut karena kini kita berada dalam dunia yang terganggu oleh penyalahgunaan media sosial baik cetak maupun elektronik. Demi keuntungan finansial, ada orang yang menggunakan medsos untuk tindakan amoral, seperti pornografi dan jual-beli barang-barang terlarang. Demi perluasan ideologi radikal, ada orang yang menggunakan medsos untuk ujaran kebencian dan berita bohong. Demi keinginan yang keliru, ada orang yang menggunakan medsos untuk mengelabui dan memperdaya orang lain. Di tangan yang salah, medsos menjadi sarana yang menghancurkan kehidupan manusia. Marilah kita menggunakan medsos ini sebagai komsos yang meningkatkan sendi-sendi keluarga dan pilar-pilar kehidupan dalam bermasyarakat dan berbangsa. Hanya di tangan orang yang tepat, medsos menjadi komsos yang membawa berkat bagi banyak orang.

Dalam situasi pandemi Covid-19 ini, kontak fisik dibatasi, bahkan dicegah untuk kasus-kasus tertentu. Agar pembatasan jarak fisik ini tidak menjadi pemutusan hubungan antar manusia, kita bisa menggunakan komsos sebagai sarana hubungan sosial, kebersamaan moral, dan pesekutuan spiritual. Komunikasi sosial ini justru dapat menjangkau pribadi-pribadi yang selama ini tak terhubung karena jarak dan waktu tempuh untuk bertemu secara fisik. Dalam masa wabah Covid-19 ini, media sosial baik cetak maupun terutama elektronik menjadi sarana efektif agar kita tetap terhubung dengan sahabat dan kerabat serta dengan komunitas. Dalam situasi itu, medsos menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif dan efisien yang memberi dampak positif pada aspek sosial, moral, dan spiritual di mana orang masih merasa terhubung dengan yang lain; terdukung satu sama lain dalam perjuangan hidup, dan terteguhkan melalui kegiatan-kegiatan rohani virtual sebagai kompensasi kekosongan kegiatan aktual.

Salah satu contoh dari efektivitas dan efisiensi penggunaan komsos dalam kegiatan rohani, adalah perayaan Ekaristi Keuskupan Bandung yang disiarkan secara *online* oleh Komsos Keuskupan Bandung sejak 22 Maret 2020 hingga saat ini. Perayaan Ekaristi tersebut diikuti atau ditonton oleh ribuan, puluhan ribu, dan bahkan mencapai lebih dari seratus ribu. Berdasarkan pengamatan, ada perayaan Ekaristi yang secara langsung diikuti oleh tiga puluh ribuan orang bersama-sama. Bayangkanlah kalau sejumlah orang tersebut berkumpul bersama. Tak ada tempat di wilayah Keuskupan Bandung ini yang mampu dengan nyaman menampung 30.000 orang bersama dalam suatu Ekaristi. Untuk video Youtube misa Kamis Putih (9 April 2020), berdasarkan data terkini sudah dilihat 127.992 kali. Bisa dibayangkan bahwa ada lebih dari jumlah warga Katolik Keuskupan Bandung yang sekitar seratus-ribuan yang mendengarkan sabda Allah dan pewartaannya melalui homili. Komunikasi sosial telah memungkinkan pewartaan melampaui batas-batas ruang dan waktu. Lebih dari itu, ternyata Kitab Suci yang dibaca, liturgi yang dirayakan, dan homili yang disampaikan bisa dilihat dan didengar bukan hanya oleh orang Katolik saja, tetapi siapapun. Kalau melihat Youtube, kita bisa mencermati ada video yang dilihat oleh jutaan orang. Kalau video itu bermuatan positif, tentu sangat membantu kehidupan manusia, tetapi kalau sebaliknya, bayangkan berapa banyak orang yang terpengaruh negatif.

Komunikasi sosial sesungguhnya adalah corong hati dan budi seseorang. Karenanya, manfaat medsos tergantung dari hati dan budi pemakainya. Marilah kita menjadi pengguna dan pencinta medsos yang berhati dan berbudi manusiawi dengan orientasi kehidupan surgawi guna mewujudkan damai sejahtera di muka bumi ini.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

# Penciptaan Manusia

Umat manusia mengetahui bahwa manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah Adam, seorang lelaki. Manusia perempuan berasal dari tulang rusuk Adam. Para ilmuwan menamakan asal-usul manusia semacam itu sebagai mitos, tetapi bagi yang mempercayainya, cerita semacam itu benar-benar terjadi amat jauh di masa lampau.

Penciptaan manusia dalam mitologi Tiongkok adalah Dewi Nuwa. Seperti penciptaan Adam, awalnya dibuat dari bahan tanah, bukan hanya satu, bukan hanya lelaki, tetapi juga perempuan sekaligus, bermacam ragam bentuknya. Kalau manusia diciptakan dewi, alam semesta diciptakan oleh Dewa Panku.

Di Mesir purba mitos pencipta manusia adalah Dewa Amun (Ra) yang “menciptakan dirinya sendiri dalam sebuah kegaiban, cara rahasia yang tak pernah diketahui oleh manusia”. Amun Ra memerintahkan Khnum, dewa berkepala kambing, untuk membuat manusia. Manusia dibuat dari tanah liat juga dan bahan-bahan lain untuk diolah pada roda tembikar. Lalu ditiupkan nafas kehidupan pada manusia itu.

Yang mengherankan adalah kesamaan penciptaan kosmos dalam ketiga bangsa purba itu. Di Tiongkok maupun di Mesir yang pertama ada ialah suatu keberadaan kacau balau atau *chaos*. Baru kemudian dibentuk kosmos atau keberaturan, yang memungkinkan

adanya kehidupan. Keadaan *chaos* adalah kematian. Kita sudah sangat mengenal bunyi kitab *Genesis* (Kitab Kejadian) bahwa : “bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2). Manusia diciptakan ketika yang ada ini telah menjadi kosmos (teratur).

Di Indonesia sendiri terdapat banyak mitos mengenai asal usul adanya manusia pertama, karena di masa lampau kepulauan ini dihuni oleh berbagai macam suku yang hidup di lingkungan alam yang berbeda-beda. Mereka mengembangkan kebudayaan yang berbeda-beda dengan kesatuan bahasanya masing-masing.

Dalam masyarakat Jawa yang dari dulu hidup bersama dengan mengembangkan budaya persawahan, manusia pertama diciptakan juga oleh dewa-dewa seperti terjadi di Tiongkok dan Mesir, yang juga berkebudayaan sawah. Dalam kitab kuno Jawa, berbahasa *Jawa Tengahan*, yang berkembang sekitar tahun 1500-1600an, yaitu *Tantu Panggelaran* (adanya tempat-tempat), manusia diciptakan dalam pasangan, yaitu lelaki dan perempuan sekaligus. Manusia lelaki diciptakan dewa Brahma, sedangkan manusia perempuan diciptakan Dewa Wisnu. Ada kesetaraan gender dalam masyarakat Jawa pada mulanya. Masing-masing manusia itu punya tugasnya sendiri-

sendiri dalam hidup. Memikul tugas lelaki, menggendong tugas perempuan, dan tak baik kalau dilakukan sebaliknya. Tugas membuat kain adalah perempuan, lelaki bertugas membuat barang dari logam.

Di suku Riung, Flores, tercatat asal usul manusia pertama, yaitu dari bentuk perempuan bernama Te'se yang "berada sendiri tanpa ada yang menjadikannya". Ia tinggal di sebuah batu karang yang ditumbuhi sebatang pohon. Ketika sedang pulas tidur, dari pohon berhembuslah angin sekuntum bunga dan mengenainya yang menyebabkan kehamilannya. Ia melahirkan anak lelaki yang diberi nama Lane. Setelah dewasa ia mengawini ibunya dan banyak melahirkan keturunan.

Di Minahasa juga terdapat mitologi yang mirip di Riung, bahwa manusia pertama itu dari perempuan. Seperti di Riung, pada mulanya ada suatu batu karang yang indah. Cuaca begitu panasnya sehingga batu karang itu berpeluh. Dan peluh batu itu menjelma menjadi seorang perempuan cantik. Ia merasa sendirian dan berdoa. Tiba-tiba batu karang itu terbelah, dan dari belahan itu muncul seorang perempuan. Perempuan yang pertama itu menamakan perempuan yang kedua sebagai Limimuut (batu berkeringat), dan meyebut dirinya sendiri sebagai Teraniema. Lumimuut diperintahkan menghadap ke arah barat, dan bertiuplah angin kencang yang menyebabkan Lumimuut hamil. Ia melahirkan anak lelaki yang dinamai Toar. Setelah berpisah lama akhirnya bertemu, keduanya menikah dan melahirkan keturunan.

Pada suku Asmat dilaporkan mitologi Fumeripits yang muncul di daerah hulu yang tidak dikenal manusia. Ia naik perahu kayu ke daerah hilir. Di tengah perjalanan diserang buaya, dan dalam perkelahian buaya dapat dibunuh, tetapi Fumeripits pingsan. Seekor burung flamingo

merawatnya dan sembuh. Ia melanjutkan perjalanan ke hilir, dan di sana ia membuat patung kayu berbentuk lelaki dan perempuan. Fumeripits menyalakan api unggun dan menari-nari mengelilingi patung-patung itu. Patung-patung menjadi manusia lelaki dan perempuan. Jadi manusia bukan berasal dari tanah atau dari batu, tetapi dari kayu.

Mitologi-mitologi asal usul manusia (suku) itu dapat dihubungkan dengan kebudayaan mereka. Bagi masyarakat yang hidup dari pertanian basah (semacam sawah) ada kecenderungan manusia berasal dari tanah liat, karena padi atau gandum memang menjadi pusat kehidupan mereka. Tetapi bagi mereka yang hidup dari pertanian kering (menanam palawija atau padi huma) cenderung menyimpulkan manusia muncul dari batu karang. Sedang pada masyarakat pemburu dan peramu di tengah hutan rimba raya, cenderung manusia muncul dari tumbuhan alam raya ini. Kaum peramu-pemburu di zaman purba ini hanya hidup dari hutan raya yang dipenuhi pohon-pohon, termasuk pohon sagunya.

Adalah Carl Gustav Jung yang menjelaskan makna mitos itu. "tak ada ilmu yang dapat menggantikan mitos. Mitos tak dibuat dari ilmu apapun. Mitos adalah ungkapan potensi suci dalam diri manusia. Bukan kita yang menemukan mitos, namun mitos berbicara kepada kita sebagai sabda Tuhan". Mitos muncul dari bawah sadar manusia yang terobsesi oleh masalah-masalah kehidupan tertentu yang terus menerus berulang. Manusia sawah punya masalah tetap yang berbeda dengan kaum pemburu, penggembala, atau peladang. Potensi suci, sabda Tuhan, yang berbicara melalui mitos-mitos itu. Termasuk mitos asal usul manusia..\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Baptisan Tobat untuk Pengampunan Dosa

*Mrk. 1:4-8*

Dalam keempat Injil kedatangan Sang Mesias didahului pewartaan Yohanes Pembaptis. Secara khusus, penginjil Markus membuka Injilnya dengan menyampaikan narasi karya pewartaan Yohanes Pembaptis. Dalam karya pewartaannya Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun Yudea. Di sana ia menyampaikan seruan tobat. Selain itu ia juga menyerukan dan melaksanakan pembaptisan bagi orang-orang yang mendengarkan seruannya itu. Dalam narasi penginjil Markus mengisahkan bahwa Yesus datang kepada Yohanes untuk meminta diri dibaptis. Usai memperoleh baptisan, barulah Yesus memulai tugas perutusan-Nya untuk mewartakan kedatangan Kerajaan Allah.

## **Perubahan batin**

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Allah. Ia mendapat perutusan untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus, Anak Allah di dunia ini. Yohanes melaksanakan tugas perutusan itu dengan menyerukan baptisan tobat untuk pengampunan dosa. Pembaptisan sendiri tidak menghapus dosa, tetapi pembaptisan itu menjadi lambang perubahan batin. Perubahan batin itu menjadi syarat untuk memperoleh pengampunan dosa. Perubahan batin itu sendiri adalah ungkapan lain dari pertobatan. Dengan kata lain, kuncinya adalah terjadinya perubahan batin atau tobat untuk memperoleh baptisan dan selanjutnya pengampunan dosa secara reguler.

Seruan Yohanes Pembaptis menyebar secara luas. Akibatnya, banyak orang berdatangan dari Yudea dan Yerusalem. Mereka datang kepada Yohanes yang berada di sungai Yordan. Awalnya, mereka sekadar datang karena tertarik pada seruan Yohanes Pembaptis. Seruan untuk bertobat dan memberi diri dibaptis itu akhirnya mereka dapatkan. Setelah mendengar seruan Yohanes orang-orang ini mendapatkan keberanian untuk mengakui dosa-dosa mereka dan bertobat. Selanjutnya, mereka mengungkapkan pertobatan batin mereka dengan menerima baptisan. Oleh karena pembaptisan itu, Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Anugerah pengampunan yang datang dari rahmat kerahiman Allah ini menjadikan mereka bersih dari noda dosa. Selanjutnya mereka menjadi layak untuk menyambut datangnya Kerajaan Allah.

Penginjil Markus melukiskan Yohanes Pembaptis sebagai sosok yang sederhana dan sedikit ganjil. Pakaian Yohanes adalah jubah bulu unta. Ia juga mengenakan ikat pinggang kulit. Kostumnya ini mengingatkan orang pada sosok Elia (2Raj.1:8). Elia adalah seorang nabi. Oleh karena itu, dengan menampilkannya seperti Elia, penginjil Markus hendak menempatkan Yohanes Pembaptis dalam kapasitas sebagai seorang nabi. Penggambaran diri Yohanes terus berlanjut. Makanannya adalah makanan khas padang gurun.



Yohanes memakan belalang dan meminum madu. Hukum Taurat memandang belalang sebagai hewan yang halal untuk dimakan (Im.11:21.22). Tentu saja Yohanes tidak melahap belalang ini mentah-mentah. Orang dapat menyajikan belalang dalam wujud belalang goreng yang telah dilumuri tepung dan air. Selain itu, belalang juga dapat dimasak dengan memanggang atau membakar dengan terlebih dahulu membubuhkan garam padanya. Sedangkan madu adalah unsur tambahan. Madu sangat berguna dan baik untuk kesehatan. Di samping itu, rasanya pun nikmat (1Sam.14:23; Mzm.81:17).

### Rendah hati

Penggambaran Yohanes Pembaptis sebagai sosok sederhana hendak mengungkapkan karakternya yang bersahaja dan rendah hati. Yohanes adalah seorang utusan yang melaksanakan tugasnya dengan kerendahan hati. Sebagai seorang yang rendah hati dan bersahaja, Yohanes Pembaptis pandai menempatkan diri di hadapan orang lain. Ia pun sanggup mengambil sikap sesuai dengan prinsip-prinsip hidupnya. Kerendahan hati Yohanes Pembaptis menjadi semakin nampak tatkala ia melaksanakan tugas perutusannya dengan penuh kesungguhan dan dengan kesadaran bahwa ia hanyalah sekadar utusan. Ia sekadar orang yang menjalankan misi atau tugas yang dipercayakan kepadanya.

Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan dan pembaptisan seraya memberitakan bahwa Allah akan datang. Kehormatan diri Yohanes Pembaptis terletak pada kesediaannya atau disponibilitasnya untuk menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Seruannya

berpusat pada datangnya Sang Mesias. Ia menggambarkan Mesias itu sebagai sosok yang lebih berkuasa darinya. Yohanes Pembaptis menempatkan dirinya sebagai seorang hamba (Yes.49:25; 53:12; Mrk.3:27) jika dibandingkan dengan Sang Mesias itu. Yohanes Pembaptis melukiskan kebesaran dan keagungan Sang Mesias itu dengan menyatakan bahwa Sang Mesias akan membaptis dengan Roh Kudus, padahal Yohanes hanya membaptis dengan air (Mrk.1:8). Dalam baptisan Yohanes, air menjadi lambang pembersihan diri manusia dari noda dosa. Sedangkan Sang Mesias dengan curahan Roh Kudus-Nya akan membersihkan manusia dari noda dosa sekaligus menyempurnakan mereka. Kondisi bersih dan sempurna itu menjadikan manusia layak untuk menyambut dan menerima kemuliaan yang datang dari Kerajaan Allah.\*\*\*



# Berteologi Untuk Membangun Hidup Jemaat

*Dr. Fransiskus Borgias, MA.\**

## **Suara Kenabian Romo Felix Wilfred**

Dalam kuliah Sejarah Filsafat Abad Pertengahan di Fakultas Filsafat UNPAR, awal 2019, saya pernah men-share sebuah poin yang saya petik dari konferensi internasional di Fakultas Teologi, USD, Yogyakarta yang saya ikuti dan berpartisipasi sebagai salah satu pembicara dalam *focus group discussion*. Dalam kuliah itu saya *share* pernyataan Romo Felix Wilfred (*Keynote Speaker* dalam konferensi itu), yang sangat penting dan menarik.

Romo Wilfred membuat sebuah pernyataan tentang aktivitas berteologi. Ia mengatakan bahwa teologi dan aktifitas berteologi dimaksudkan untuk membangun hidup jemaat. Bukan untuk kemegahan ilmu itu sendiri. Itu berarti teologi dikembangkan bukan demi teologi itu sendiri (pengembangan ilmu murni), melainkan demi membangun kehidupan iman jemaat. Sepanjang sejarah gereja, teologi dan aktifitas berteologi selalu dikembangkan dalam bingkai pemahaman dasar seperti itu.

## **Kritik Terhadap Teologi Barat**

Lebih lanjut Romo Wilfred memberi catatan kritis tentang perkembangan teologi yang terjadi di Barat (baca: Eropa). Ia dengan tegas mengatakan bahwa di Barat teologi harus diakui amat canggih dan maju. Konsep-konsep dan gagasan-gagasan teologinya sangat cemerlang. Muncul banyak nama besar dalam dunia teologi yang berpengaruh di seluruh dunia. Hal itu berlaku baik dalam gereja Katolik maupun gereja-gereja Protestan. Tidak heran bahwa dari tangan para

teolog itu buku-buku teologi pun dihasilkan dan sangat banyak. Dari pena mereka lahir banyak konsep atau gagasan teologi yang cemerlang.

Dalam gereja Katolik misalnya ada nama besar seperti K.Rahner, E.Schillebeeckx, Y.Congar, H.U.von Balthasar, C.Woijtala (Yohanes Paulus II), J.Ratzinger (Benediktus XVI). Atau kalau mengambil dari generasi sesudahnya ada nama seperti R.Schreiter, L.Boff, G.Essen, R.Haight, J.L.Marion, dll. Ironisnya, walaupun dari para teolog itu terlahir banyak gagasan teologis yang mengagumkan, tetapi dewasa ini, sebagai akibat dari gelombang sekularisasi yang merebak tahun 60-70an, banyak jemaat meninggalkan gereja. Ada sesuatu yang aneh di sana. Gereja-gereja pada hari Minggu di Belanda misalnya, adalah gereja orang tua. Sebuah gambaran menyedihkan dan memprihatinkan.

## **Membangun Gereja Sebagai Komunitas Umat Beriman**

Mendengar paparan itu seorang mahasiswa berkata: “Kiranya perkembangan seperti itu bisa diterima. Mungkin gereja (terutama sebagai gedung) dianggap tidak perlu lagi. Bukankah orang ke gereja untuk berdoa? Berdoa bisa dilakukan di mana-mana, bahkan bisa dilakukan di ruang privat. Jadi, untuk apa ke gereja?” Itu adalah catatan dan pertanyaan kritis. Sebagai jawaban saya menyatakan bahwa secara historis gereja adalah kumpulan orang yang percaya akan pewartaan Yesus Kristus. Gereja adalah kumpulan orang yang menjadi satu karena ikatan benang

merah, yaitu iman akan tokoh utama, Yesus Kristus.

Gereja sebagai “gedung” kiranya muncul rada belakangan dalam sejarah. Tatkala ada banyak orang percaya akan Yesus Kristus, mereka tidak bisa lagi “ditampung” dalam sinagoga Yahudi (asal-usul mereka). Karena itu, mereka pun keluar dari Tempat Suci. Kira-kira seperti Yesus yang mewartakan pengajaranNya di tempat terbuka, di bukit, di tepi danau, di lembah, dll. Bahkan Yesus juga mengajarkan tentang alam yang terbuka lebar, memakai banyak perumpamaan yang diambil dari alam dan dunia pertanian.

### **Pernyataan dan Perwujudan Iman**

Saat umat semakin banyak jumlahnya, maka orang membutuhkan “gedung” (bangunan fisik) sebagai ekspresi atau penampakan social dari persekutuan iman itu. Dinamika perkembangan historis seperti itu tidak terhindarkan, walaupun ada yang menyangkan perkembangan itu. Adalah teolog Yesuit, Alfred Loisy, yang pernah berkata, dan perkataan itu seperti “menyangkan” perkembangan itu: “Yesus mewartakan Kerajaan Allah, tetapi yang muncul adalah gereja.” Bagaimanapun juga aktivitas dalam dan di sekitar Gereja sebagai sebuah gedung (bangunan fisik) adalah pernyataan dan perwujudan iman yang tidak terhindarkan.

Dalam Gereja orang bisa menampakan penghayatan dan perwujudan iman secara bersama-sama. Iman tidak hanya urusan personal walaupun ia pasti berangkat dari putusan personal. Tetapi akhirnya, iman juga membutuhkan ekspresi sosial-komunal. Hal itu dapat dilakukan di gereja dan di tengah masyarakat. Pernyataan iman dipentaskan di altar. Dengan “pernyataan iman” saya maksudkan semua kegiatan

yang dengan sangat jelas dan eksplisit memperlihatkan imannya. Misalnya, pergi berdoa pada hari Minggu ke gereja bagi orang Kristiani. Sedangkan “penghayatan iman” adalah setiap perbuatan apa saja tetapi yang dilakukan dengan dasar dan motivasi iman walaupun tidak harus selalu ditampakkan secara eksplisit. Misalnya, keharusan untuk bersikap jujur, adil, kasih di tengah hidup bermasyarakat. Seorang Kristiani melakukan nilai-nilai itu karena didorong, digerakkan, diilhami oleh iman Kristianinya. “Penghayatan iman” itu dipentaskan di pasar atau di tengah masyarakat. Dengan itu altar bisa mengilhami dan mentransformasi pasar. Hal itu penting agar pasar tidak lagi sekadar menjadi medan pertunjukan *homo homini lupus*, tetapi bisa menjadi sarana keselamatan, sebab *outside of the market no salvation*. Pasar jangan sampai mencelakakan.

### **“Invisible Religion”**

Jadi, berdasarkan wacana di atas tadi kiranya menjadi jelas bahwa gereja sebagai sebuah gedung, sebagai perkumpulan jemaat, tetap mutlak perlu. Dalam hati, ia menjadi *invisible religion*, dalam gereja ia menjadi *visible religion*. Di dalam kebersamaan, agama bisa menjadi *invincible religion*, yaitu agama yang berdaya mendatangkan perubahan dan perbaikan, yang bersifat membangun persaudaraan dan kemanusiaan. Tidak lagi sekadar pembawa daya-daya destruktif, melainkan juga daya-daya konstruktif bagi manusia dan kemanusiaan. Agama harus selalu membawa kabar suka dan bukan kabar duka, apalagi bencana. \*\*\*

\*Dosen teologi biblika dan dogmatika  
 Fakultas Filsafat  
 Universitas Katolik Parahyangan,  
 Bandung.

RP. Riston Situmorang, OSC  
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Pilihan *Gesture* Membuat Tanda Salib

Sebagai umat Katolik, *gesture* membuat tanda salib dalam berbagai kesempatan bukanlah sekedar tindakan ritual formalitas belaka melainkan telah menjadi simbol dan identitas kristianitas sebagai pengikut Kristus. Membuat tanda salib adalah *gesture* pertama yang kita pelajari dan selalu menjadi pembuka serta penutup doa, baik doa resmi maupun doa pribadi kita. Bahkan dalam kegiatan profan sekalipun, *gesture* membuat tanda salib sering dijadikan sebagai sebuah “kekuatan”, “perlindungan diri”, “tanda kemenangan”, “tanda keberuntungan”, “tanda keselamatan”, dan hal-hal positif lain yang dapat membuat hidup kita menjadi lebih baik lagi.

Kesaksian pertama tentang *gesture* membuat tanda salib terjadi pada masa-masa awal Bapa-Bapa Gereja yang dimulai oleh St. Tertulianus. Dalam *De Corona III*, no. 4 sekitar tahun 240, St. Tertulianus menegaskan agar kita membuat tanda salib dalam hidup sehari-hari. “Hendaknya kita menandai dahi kita dengan tanda salib yakni dalam perjalanan, pada saat keluar dan masuk rumah, saat berpakaian, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, dan dalam segala pekerjaan dan aktivitas yang kita lakukan” (bdk. Mario Righetti, *Storia Liturgica, Manuale di Storia Liturgica: Volume I Introduzione Generale*, 38).

Dari kesaksian-kesaksian berikutnya sampai sekarang, *gesture* membuat tanda salib telah mengalami perkembangan baik dalam tata cara maupun fungsinya. Beberapa umat mulai bertanya bagaimana seharusnya membuat tanda salib yang benar menurut Gereja Katolik dan mengapa setiap orang berbeda-beda dalam melakukannya. Perlu kita sadari bahwa setelah Konsili Vatikan II, tidak ada dokumen liturgi yang mengatur secara detail bagaimana *gesture* membuat tanda salib. Bahkan PUMR sendiri hanya menyebut “tanda salib” tanpa penjelasan rinci tentang tahap dan tata cara membuatnya. Yang penting dalam *gesture* tersebut adalah simbol salib tetap terjaga, makna dan fungsi

dari simbol itu dipahami, dan tidak harus mengikuti aturan *rigid* bagaimana cara melakukannya. Oleh karena itu, ada tiga pilihan *gesture* yang mungkin sering “diperdebatkan” pada saat membuat tanda salib. Ketiga pilihan *gesture* tersebut bukan lagi persoalan benar atau salah melainkan persoalan penghayatan pada saat membuat tanda salib dalam hidup beriman kita.

### *Pectus vel Umbilicus*

Pilihan yang pertama adalah antara *pectus* (dada) atau *umbilicus* (pusar). Kita tahu bahwa pada saat melakukan tanda salib, kita mengucapkan formulasi trinitaris yakni “Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin”. Pada saat mengucapkan Bapa, tangan kita menyentuh dahi sebagai simbol Allah yang berada di atas. Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta, merupakan pusat pikiran dan pengetahuan kita. Setelah itu, pada saat mengucapkan Putra, tangan kita menyentuh dada atau pusar. Dada berarti simbol tempat hati kita berada sebagai lambang Yesus yang mencintai kita sedemikian besarnya sehingga memberikan hidup-Nya kepada manusia sampai Dia wafat di kayu salib dan akhirnya bangkit pada hari ketiga. Cinta-Nya yang luar biasa menjadi tanda hati-Nya yang berbelas kasih kepada kita. Pusar berarti simbol tempat awal terjadinya kelahiran Sang Putra yang menyimbolkan peristiwa inkarnasi yakni Allah yang menjadi manusia. Kemudian, pada saat mengucapkan Roh Kudus, tangan kita menyentuh bahu kiri dan saat mengucapkan Amin, tangan menyentuh bahu kanan sebagai simbol pelukan Allah yang kita terima melalui kehadiran Roh Kudus.

Sejak abad V, praktik tangan kanan menyentuh *pectus* atau dada pada saat mengucapkan Putra sudah terjadi. Dalam *ritus servandus Missale Romanum Pius V no 4*, *gesture* membuat tanda salib telah menjadi ritus



pembuka dalam Misa. Dikatakan bahwa pada saat membuat tanda salib, tangan kanan bergerak dari dahi menuju dada: *producens manu dextera a fronte ad pectus signum Crucis*. Simbol salib yang dilakukan ini sesuai dengan tipologi “Salib Yunani” dengan bentuk salib yang mempunyai keempat sisi yang sama. Akan tetapi, sekitar abad XVI, ada perubahan dari “Salib Yunani” menjadi “Salib Romawi” yang memiliki tiga sisi yang sama dan satu sisi yang lebih panjang dibandingkan yang lain. Simbol “Salib Romawi” ini merujuk pada pusat perut atau pusar sebagai simbol inkarnasi pada saat kita mengucapkan Putra dalam *gesture* tanda salib. Secara teknis, hal ini lebih mudah dilakukan karena pada saat mengucapkan tanda salib, tangan kiri berada di depan dada sedangkan tangan kanan bergerak dari dahi menuju pusar (bdk. Edward Foley, *From Age to Age: How Christians have celebrated the Eucharist*, 247-248).

### ***Tribus digitis vel Dextris digitis apertis***

Pilihan yang kedua adalah antara *tribus digitis* (dengan tiga jari) atau *dextris digitis apertis* (dengan jari-jari tangan kanan yang terbuka). Sejak abad VI, praktik membuat tanda salib dengan tiga jari yang terbuka dan dua jari yang tertutup sudah mulai dilakukan termasuk dalam ritus Romawi. Akan tetapi, *gesture* ini adalah tipologi ritus Timur dan bahkan masih berlaku hingga sekarang. Praktiknya adalah tiga jari yakni jempol, telunjuk, dan jari tengah yang disatukan sebagai simbol Kristus yang memiliki dimensi trinitaris sedangkan dua jari yang tertutup adalah simbol Kristus yang memiliki dimensi ilahi dan manusiawi. Kristus sungguh Allah dan sungguh manusia.

Sekitar abad X, membuat tanda salib dengan jari-jari tangan kanan yang terbuka mulai dipraktikkan. Jari-jari tangan kanan yang terbuka adalah simbol berkat pada saat Imam memberkati dengan simbol salib dalam liturgi. *Gesture* ini adalah tindakan umat yang menirukan Imam untuk memberkati dirinya sendiri sambil membuat tanda salib. Dengan membuat tanda salib dengan jari-jari tangan kanan yang terbuka, ada kekuatan atas nama Allah yang turun pada kita. “Apa saja yang

engkau minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya (bdk. Yoh 14:13; 15:16; 16:23; 26:27).

### ***Oculis apertis vel opertis***

Pilihan yang ketiga adalah antara *oculis apertis* (dengan mata terbuka) atau *opertis* (tertutup). Dokumen liturgi sebenarnya tidak berbicara langsung atas pilihan yang ketiga ini. Tekanannya adalah makna dan fungsi dari *gesture* tersebut dan dilakukan dengan penuh penghayatan. Romano Guardini dalam *Sacred Signs* menganjurkan agar pada saat kita membuat tanda salib, kita membuatnya dengan sepenuh hati, tidak tergesa-gesa, dan membentuk simbol salib dengan penuh penghayatan baik budi, hati, jiwa dan raga, serta mengarah pada Allah.

Meskipun dengan mata tertutup seolah-olah menampilkan bentuk penghayatan, akan tetapi dengan mata terbuka berarti kita melakukan *gesture* tanda salib dengan penuh kesadaran. St. Yohanes Krisostomus menegaskan tanda salib adalah tanda kesetiaan iman kepada Allah yang harus disadari sebagai simbol senjata yang sangat ampuh untuk menolong jiwa dari godaan dan melindungi mereka dari semua kejahatan. Melalui Salib Kristus, kita masuk dalam kemuliaan-Nya. Salib tidak hanya simbol penderitaan saja tetapi juga simbol kebangkitan dan hidup.

Demikianlah ketiga pilihan *gesture* membuat tanda salib dijelaskan. Dari ketiga pilihan tersebut, semuanya dimungkinkan tanpa harus mengatakan yang satu benar dan yang lain salah sebab bukan *gesture* detail lagi yang paling utama melainkan makna mendalam dan fungsi di balik *gesture* yang kita lakukan. Akan tetapi, sebagai sebuah katakese terutama bagi bina iman anak, sebaiknya kita membuat tanda salib dengan jari-jari tangan kanan yang terbuka sebagai simbol berkat; menyentuh pusar pada saat mengucapkan Putra sebagai simbol inkarnasi; dan dengan mata terbuka sebagai simbol diri yang sadar dan aktif. Semoga kita bisa melakukannya dengan sepenuh hati.\*\*\*



## Kreativitas, Kolektivitas, Kolaboratif

Pemuda Katolik (PK) Komisariat Cabang Bandung menyelenggarakan seminar bertema : “Karena Covid Bikin Perut Melilit”. Bertempat di Gedung KNPI Jawa Barat (31/10) seminar dihadiri sebanyak 60 orang peserta dengan tetap menerapkan dan mengikuti protokol kesehatan di masa pandemi. Para ketua Cabang PK hadir dalam seminar ini: Alexander J. Ricky (Kota Bandung), Santi Hot Br Simanjorang (Kabupaten Bandung), Yoseph Septiadi (Kabupaten Bandung Barat), dan Joshua Yosianto (Kota Cimahi). Selain para undangan dari PK Cabang serta undangan umum, hadir pula Erick Darmadjaja (anggota DPRD Kota Bandung).

Seminar ini merupakan salah satu bentuk jawaban atas krisis akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada beragam sektor, salah satunya sektor ekonomi. Panitia berharap agar Pemuda Katolik dapat membuka pemikiran dan berperan serta menjadi mitra pemerintahan dalam menanggulangi sektor ekonomi terutama keterlibatan para pemuda itu sendiri. Acara ini dipandu dua pembawa acara : Ronaldy Saputra dan Laurentia Tanty Pribadi. Kegiatan dibuka perarakan para pembicara, pembacaan Sumpah Pemuda dan tarian penyambutan. Berikutnya, semua peserta menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan mengheningkan cipta.

Boris Silvanus Situmorang didaulat sebagai moderator seminar ini. Rafael Situmorang (Anggota Komisi I – DPRD Jawa Barat) sebagai pembicara pertama menyampaikan bahwa cukup banyak disinformasi sektor kesehatan di tengah pandemi Covid-19 ini. Untuk itu, bentuk komunikasi politik / publik perlu perbaikan agar menjadi lebih baik. Berdasarkan pengalaman selama pandemi, ia berharap agar UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dapat menjadi sektor informal yang tidak terdampak. Pembicara kedua adalah Ivan Petrus Sadik (*Chief Operational Officer of Auto 2000* dan Ketua Ikatan Alumni Unpar) menyampaikan bahwa hampir semua sektor terdampak, termasuk perusahaan besar. Kita perlu sehat, baru mengerjakan hal lain dengan wajib menaati protokol kesehatan. Perlu perhatian serius, bila membuat usaha dan pengembangan baru. Untuk itu, kita perlu menjadi contoh / teladan serta membuat industri kreatif yang dapat ditawarkan melalui cara digital. Banyak orang muda telah menggunakan bisnis daring sebagai peluang kreativitas di masa pandemi ini.

Alexander J. Ricky (Ketua PK Kota Bandung) menjadi pembicara ketiga, yang mengajak para pemuda agar mau membangun, melakukan perubahan dengan keberanian serta bekerja sama dengan banyak pihak. Keterlibatan pemuda dalam setiap angkatan : 1908, 1928, 1945, 1966, 1998, bahkan hingga saat ini, telah menunjukkan bahwa pemuda dapat mengambil peran tersebut. Pembicara pamungkas dalam seminar ini adalah Rully Indrawan (Sekretaris Kementerian Koperasi dan UMKM) yang menyampaikan bahwa UMKM yang menjadi sektor penting perekonomian nasional (97%). Pada tahun 2021, UMKM menjadi prioritas untuk usaha pemulihan ekonomi. Ada tiga hal yang ditawarkan bagi para pemuda : perlunya



kreativitas di Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) berupa pengembangan penjualan daring / e-commerce, kolektivitas (silaturahmi) – membangun jejaring, dan kerja kolaboratif (tidak melakukan monopoli usaha dari hulu ke hilir).

Seminar menjadi lebih menarik, karena para peserta dapat berinteraksi dengan para pembicara melalui beragam pertanyaan yang diajukan. Setelah beristirahat sejenak dan foto bersama, para peserta menampilkan unjuk kreativitas berdasarkan cabang-cabang PK. \*\*\*

Edy Suryatno

*Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya*

## Misa yang Dirindukan Lansia

RD Paulus Tri Prasetyo memimpin Misa khusus umat Lanjut Usia (lansia) sesuai adaptasi kebiasaan baru bagi umat paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya yang berusia lebih dari 60 tahun di gereja HKY (14/11). Ekaristi dirayakan sebagai ungkapan kerinduan hati para umat lansia paroki HKY.

Dalam homilinya, Pastor Tri, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan bahwa Misa untuk para Senior sudah lama menjadi pertimbangannya. Pertimbangan ini mendapatkan penegasan, ketika "Gowes Sapa Lansia". Pastor Tri menambahkan sebuah percakapan singkatnya : Seorang Oma memarahi saya, "Romo, kapan saya boleh Misa di Gereja ?" Saya jawab, "Siap Oma". Maka, terjadilah Misa yang dirindukan dan semoga saya tidak dimarahi lagi.

Misa Lansia dihadiri 55 orang oma-opa dari 15 lingkungan. Mereka mendaftarkan diri beberapa hari sebelumnya melalui lingkungan masing-masing. Misa ini menjadi ungkapan syukur dan suka cita para lansia. Salah seorang umat yang mengikuti Misa, Dokter Patricia mengungkapkan : "Saya merasa terharu, bisa mendengar Firman Tuhan, homili romo serta menerima komuni suci. Biasanya *kan* cuma *streaming*." Ia pun berharap misa lansia dapat dirayakan secara berkala, sejauh tidak menimbulkan *cluster* baru. \*\*\*



*Yuliana- Tim Komsos HKY Tasikmalaya*

## Membangun Persaudaraan yang Setara



Komisi Teologi - Konferensi Waligereja Indonesia bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Katolik (Pendikkat), Fakultas Pendidikan dan Bahasa (FPB) Universitas Katolik Atmajaya menyelenggarakan *Webinar Nasional* melalui aplikasi Zoom bertema : **Ensiklik Fratelli Tutti: Menjalin Persaudaraan Tak Bertepi** (21/11). Tercatat sekitar 300 orang mengikuti kegiatan daring ini yang berasal dari beragam tempat. Hadir dalam webinar ini Mgr. Adrianus Sunarko, OFM (Ketua Komisi Teologi KWI) dengan moderator Anastasia Veronika Yap Fu Lan (Komisi Teologi KWI).

Dua orang narasumber didaulat menyampaikan presentasinya. Narasumber pertama, yaitu: RP Antonius Eddy Kristiyanto, OFM (Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, anggota Komisi Teologi KWI) yang menyampaikan konteks (memahami latar belakang Paus Fransiskus menulis dokumen), sistematisasi (menyingkap jiwa ensiklik Fratelli Tutti (FT) dan aktualisasi FT (menemukan asas penting dalam FT dan kemungkinan aktualisasi di sini dan kiwari). Pastor Eddy menyampaikan lima asas penting FT,

pertama : *think globally and act locally*; kedua: *See, Think, Do, Care, Reflect*; ketiga : *priority*, keempat : *networking*, kelima: *solidarity-subsidiarity*.

Narasumber kedua, RP William Chang, OFM.Cap (Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Pontianak, Dosen Universitas Widya Dharma Pontianak, STT Pastor Bonum Pontianak) yang menyampaikan bahwa FT adalah sebuah trilogi dokumen: **Evangelii Gaudium** (2013) yang memanggil untuk penyembuhan dan pembaruan Gereja, **Laudato Si'** (2015) yang memanggil untuk mengambil bagian dalam penyembuhan rumah bersama kita. FT (2020) menyampaikan penyembuhan ini hanya bisa dilakukan bersama saudara dan saudara dalam kesetiakawanan dan persahabatan sosial. Selanjutnya, Pastor William menyampaikan garis besar isi dokumen FT, kunci pemahaman FT, serta penerapan dalam konteks Indonesia. Dalam penerapan ini, ada tiga tawaran yang disampaikan : pertama, membangun persaudaraan berazaskan kesetaraan harkat dan martabat manusia dengan (roh) cinta kasih. Kedua, meningkatkan karya kemanusiaan tanpa sekat, membangun jembatan-jembatan kemanusiaan, menyingkirkan pengabaian sosial dan meningkatkan kesetiakawanan. Ketiga memulai dari diri sendiri, keluarga, kampus, tempat kerja, pelayanan, masyarakat, nusa dan bangsa.

Para peserta memperdalam wawasannya dengan terlibat aktif dalam sesi tanya jawab melalui pesan singkat di aplikasi. \*\*\*

Edy Suryatno

## Hidup Berpusat pada Yesus

“Tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga (Luk. 5:5)”. Demikianlah ayat yang dipilih oleh keenam frater sebagai tema taahbis diakon mereka. Adapun keenam frater yang ditahbiskan menjadi diakon itu di antaranya, fr. F.X. Christian Yudhi Saputra, fr. Albertus Gatot Hendrasto, fr. Adi Putra Panjaitan, OSC, fr. Paulus Juju Junaedi, OSC, fr. Thomas Tjatur Herianto, OSC, dan fr. Yosep Pranadi, OSC. Tahbisan diakon diterimakan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin di Gereja Katedral St. Petrus Bandung (18/11). Bertindak sebagai konselebran dalam upacara tersebut, RD. R.F. Bhanu Viktorahadi (Rektor Seminari Tinggi Fermentum) dan RP. Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC Sang Kristus Indonesia).

Selain kedua imam konselebran, upacara ini didukung juga oleh kehadiran 18 imam lainnya. Petugas liturgi diisi oleh para frater Seminari Tinggi Fermentum sementara koor diisi oleh para frater dari Seminari Tinggi Fermentum dan Skolastikat OSC. Upacara taahbis diakonat yang disiarkan melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung ini disaksikan oleh tidak kurang dari 4.400 orang.

Dalam homilinya Bapa Uskup menegaskan sekularisme sebagai virus panggilan yang paling berbahaya saat ini. Virus ini ditandai dengan individualisme (hidup yang berorientasi pada diri sendiri) dan narsisme (sikap mengagungkan keelokan diri demi dipuja orang lain). Sesuai dengan tema, “mereka yang mau melayani sesama harus memerangi virus sekularisme dengan hidup berpusat pada Yesus, bukan diri sendiri,” tegas Bapa Uskup. Para diakon tertahbis diminta memiliki kesiapsediaan untuk diutus oleh otoritas yang merupakan representasi Allah.



Para diakon dari Ordo Salib Suci akan tetap melayani di paroki tempat mereka melaksanakan Tahun Pastoral. Diakon Adi, OSC melayani di Paroki St. Yusuf Cirebon, Diakon Juju, OSC di Paroki Kristus Raja Karawang, Diakon Catur, OSC di Paroki Kristus Raja Cigugur, dan Diakon Pranadi, OSC di Paroki St. Petrus Ewer Keuskupan Agats. Sementara kedua diakon baru Diosesan Bandung akan memulai Tahun Pastoralnya di tempat yang baru. Diakon Christian bertugas di Paroki St. Mikael Indramayu sementara Diakon Gatot di Paroki St. Yohanes Ciamis.\*\*\*

*Fr. Moses William Yuwono*

**Komisi Keluarga Keuskupan Bandung  
Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung**

## Relasi Kasih dengan Mertua dan Orangtua

Masih dalam rangkaian fokus Pastoral Keuskupan Bandung, Komisi Keluarga mengadakan Webinar Keluda (Keluarga Muda) dengan tema Mertua = Orangtua, Menantu = Anak, Bisakah? bersama narasumber Rm. Yohanes Aristanto Hari Seiawan, MSF., Sekretaris Eksekutif Komisi Keluarga KWI pada 15 November 2020.

Selain Rm. Aris sebagai narasumber utama, ada juga sharing dari Pasutri Cipto – Suriya dan Pasutri Bens (anak dari Pasutri Cipto-Suriya) - Wen. Pasutri Cipto-Suriya merupakan Tim Pendamping Keluarga Katolik Paroki St. Paulus dan Tim Weekend Marriage Encounter. Webinar ini bisa di saksikan kembali di channel Youtube Komsos Keuskupan Bandung.

Membuka webinar RP. Yoyo Yohakim, OSC., Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menyampaikan harapan semoga tema yang diangkat dapat menjadi masukan dalam membangun relasi antara anak, orangtua, mertua dan menantu, relasi baik bagi hubungan keluarga besar yang terjadi karena adanya perkawinan, demikian disampaikan membuka webinar.

Anda bisa memilih pasangan tetapi tidak bisa memilih mertua, demikian pula bila anda mempunyai anak, anda tidak bisa memilih menantu. Itu semua sudah satu paket. Demikian disampaikan Rm. Aris membuka penjelasan Relasi Mertua – Menantu.

Injil Matius 19 : 5 yang menyebutkan “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” seringkali dipakai untuk alasan pembenaran bahwa mertua dan menantu itu tidak bisa

akur dan anak akan pergi meninggalkan orangtuanya, tetapi sebenarnya ayat ini mau menandakan perpindahan status serta tanggungjawab dari seorang anak menjadi orang dewasa.

Rm. Aris juga menjelaskan dan meluruskan beberapa ayat lain dalam Alkitab yang seringkali dijadikan pembenaran bahwa mertua dan menantu tidak bisa akur. Di dalam Alkitab juga ada contoh relasi yang dekat antara mertua dan menantu yaitu antara Musa dan Yitro (Kitab Keluaran), Naomi dan Ruth (Kitab Ruth).

Kunci ketika menikah maka harus disadari bahwa relasi dengan orangtua tetap sama yang berbeda adalah fokus tanggungjawab relasi, ketika menikah ada yang siap tetapi juga ada yang perlu waktu untuk lebih siap untuk beradaptasi dengan situasi, baik menantu, orangtua, mertua maupun besan. Rm. Aris juga menjelaskan beberapa faktor yang mendasari konflik mertua-menantu, aturan yang harus diperhatikan menyangkut suatu relasi agar berjalan dengan baik tanpa meninggalkan tanggungjawab.\*\*\*

Theresia

Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung

## “Bersatu Hati untuk SEKAMI”



Sabtu, 7 November 2020 hari bersatunya para animator-animatris dalam pertemuan zoom.

Animator-animatris, merupakan sebutan untuk para pendamping SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner) atau yang lebih familiar dikenal pendamping BIA/BIR. Pandemi membuat seluruh aspek kehidupan harus beradaptasi, termasuk dalam dunia anak. Komisi Karya Kepausan Indonesia – Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) mempersiapkan animator-animatris se-Keuskupan Bandung dalam melakukan acuan animasi untuk anak di tahun 2021, mengingat berbagai kemungkinan yang harus dihadapi di masa pandemi.

Animator/animatris yang hadir dalam media zoom adalah perwakilan koordinator BIA (Bina Iman Anak) dan BIR (Bina Iman Remaja) dari paroki serta stasi, kami bersama-sama menyatukan hati untuk anak katolik (SEKAMI) di Keuskupan Bandung.

Ketua Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung (Dirdios), RP. Petrus Maman Suparman, OSC., memberikan beberapa arahan yang bisa dilaksanakan di tahun 2021 terkait penyelenggaraan kegiatan pendampingan BIA/BIR (SEKAMI) dengan tetap menyesuaikan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

“Di tahun 2021, selama anak-anak masih belum diperbolehkan mengikuti perayaan ekaristi dan pertemuan BIA/BIR di gereja, maka langkah baiknya kita masih melanjutkan pendampingan dengan cara *live streaming* atau rekaman video, seperti yang sudah dilakukan selama ini melalui *youtube* dan media sosial lainnya.”, demikian disampaikan Pastor Maman.

Menanggapi kejenuhan, kegelisahan yang dialami anak-anak & remaja dimana sampai saat

ini masih belum memungkinkan mengikuti misa secara *offline*, juga bertemu tatap muka. Momentum dari hari-hari misi disarankan bisa menjadi acuan dalam membuat suatu gerakan, baik untuk anak maupun remaja. Di antaranya **Hari Anak Misioner**, yang merupakan hari besarnya anak Katolik sedunia yang bersatu dalam semboyan “*Children Helping Children*” dan bertepatan dengan Hari Raya Epifani atau Pesta Penampakan Tuhan dalam kalender liturgi; kemudian **Hari Orang Sakit Sedunia** yang diperingati setiap tanggal 11 Februari; **Hari Minggu Panggilan Sedunia** dirayakan setiap Minggu Paskah ke-IV; dan **Hari Minggu Misi Sedunia** di bulan Oktober setiap minggu ke-2 dari akhir bulan Oktober.

Pastor Maman menyampaikan rencana kegiatan komisi di tahun 2021 dengan melibatkan pendamping dari paroki, yaitu lomba gerak dan lagu di Hari Anak Misioner secara virtual, pembekalan pendamping SEKAMI, CERPAN atau cerita pendamping yang diisi dengan *sharing* tentang pengalaman iman mendampingi anak-anak, serta kreativitas (animasi) pendampingan dari para pendamping yang ada di paroki dan stasi. Tujuan kegiatan ini untuk memberi memotivasi dan peneguhan antarpending. Kegiatan berikutnya adalah Rangkaian Doa Rosario Misioner di bulan Oktober memperingati Bulan Misi selama sebulan penuh yang dipimpin oleh anak-anak dari setiap paroki di Keuskupan Bandung.

Tentunya besar harapan kami dai Komisi KKI-KKM keadaan membaik, sehingga anak-anak bisa kembali merayakan ekaristi secara *offline* dan bertemu tatap muka. Pandemi bukan menjadi alasan bagi para animator-animatris untuk berhenti bergerak “apa-apa karena corona!”, namun kerinduan bertemu dengan anak-anak menjadi semangat untuk melakukan animasi dan gerak misi bersama anak-anak SEKAMI (BIA-BIR) di Keuskupan Bandung.\*\*\*

Komisi KKI Keuskupan Bandung

**Yohanes Cantius Abukasman, OSC**  
 Vikaris Pastor Paroki St. Petrus  
 Katedral Bandung



Dok. Pribadi

## Gapura Karahayuan

Parantos ilahar gapura-gapura istana raja jaman kapungkur ditutup kalawan rekep, teu sagawayah jalmi gampang lebet ka eta karajaan, mendakan raja. Mung jalmi-jalmi anu parantos wanoh sareng raja, atanapi jalmi anu aya kapentingan sareng raja. Mung jalmi-jalmi anu gaduh kaperyogian penting sareng raja nembe dibukakeun gapura. Sajabi ti eta gapura teh sok dijaga ku punakawan kapercantenan raja. Mung jalmi-jalmi anu gaduh kapentingan nu mustari anu parantos diuningaan ku raja, sareng raja ngaraos peryogi pendak sareng eta tatamu anu bade dongkap. Kawijakan kitu teh dilakukeun ku raja dunyawiah, anu biasana ngurus kapentingan anu aya patula-patalina jeung kadunyaan.

Tapi beda deui lamun urang aya urusan jeung Raja Sagala Raja, pinasti gapurana sapapaosna tinarbuka kanggo sing saha bae anu aya kaperyogian. Tapi sanaos kitu aya sarat-sarat supados tiasa lebet, nyaeta jalmi-jalmi anu parantos nukang nonggong ti gapura-gapura nu sejenna di dunya ieu, salajengna jalmi-jalmi kedah ngajugjug ka Gapura Raja Sagala Raja, bari mengkeran sadaya gapura, mung madep nyanghareup ka Gapura Raja Sagala Raja.

Engke jaganing geto bakal kabuka gapura rahasia anu aya di sajeroning hate anjeun, nyaeta SIRR anu aya dina batin, anu tos mang-taun taun nutup, sareng dina wanci ieu tinarbuka, jeung bari lain ku rekapolah anjeun. Tah lamun anjeun enggeus asup ka eta patempatan, bakal ngarasakeun kaputren kabagjaan, anu endahna saliwat saking, di alam ieu mah

moal aya pilih tanding kaendahanana. Ka kaputren eta, teu sagawayah jalma bisa asup, kalayan ngarasakeun kaendahanana. Tah anjeun bakal ngarasakeun kaayaan anu kalintang bagjana, anu dipiharep di dunya, tapi weleh teu kapanggih, tapi sanggeus ngaliwatan Gapura SIRR anjeun ngarasakeun kabagjaan anu can pernah kapanggih samemehna.

Lamun anjeun geus wanoh jeung eta gapura, anjeun moal rek pungkak pengkol neangan jalan sejen, oge moal rek luak lieuk ningali gapura anu geus kaliwat dina kahirupan anjeun baheula. Sajaba ti eta oge anjeun moal rek poho jeung mopohokeun ka eta Jalan, deuk kumaha bisa poho, kalah kumaha oge moal bisa poho, da anjeun enggeus aya di jero, sarta geus ngarasakeun kabagjaan anu can pernah kasorang samemehna.

Pikeun umat Katolik mah, sabenerna ulah ngarasa aneh, da enggeus aya anu nuduhkeun jalan. Nyaeta Gusti Yesus Kristus anu janten Gapura Kahirupan jeung Bebeneran. Ku jalan Mantenna urang tiasa ngalangkungan Gapura Karahayuan, nya Anjeunna pisan anu janten Gapura Kasalametan. Tegesna mah Anjeunna teh janten Jalan ngajugjug ka Allah, jalan tiap jalmi anu dipaparin iman ku Allah, kanggo milarian timana saleresna sumber iman dongkapna. Kalintang ti Allah anu parantos nuduhkeun Gapura SIRR anu aya dina batin tiap jalmi.\*\*\*

*Cag Ah.*

*Abah Abu Tea.*

# Paus Ubah Kitab Hukum Kanonik Tentang Pendirian Tarekat Hidup Bakti

"Episcopi dioecesani, di suo quisque Territorio, instituta vitae consecratae formali decreto valide erigere possunt, praevia licentia Sedis Apostolicae scripto data" (Uskup diosesan, di wilayahnya masing-masing, hanya bisa secara sah mendirikan tarekat hidup bakti dengan dekret resmi, dan hanya kalau izin tertulis telah diberikan oleh Takhta Apostolik).

Itulah bunyi Kanon 579 Kitab Hukum Kanonik sejak 10 November. Hari itu, undang-undang baru tentang pendirian tarekat hidup bakti resmi diundangkan dengan terbitnya *L'Osservatore Romano* yang menulis tentang itu. Penjelasan resminya kemudian dituangkan dalam *Acta Apostolicae Sedis*.

Sebelum Paus Fransiskus memodifikasi kanon itu melalui Surat Apostolik yang dikeluarkan *motu proprio* (atas inisiatif sendiri) dengan judul *Authenticum charismatis*, kanon itu berbunyi, "Uskup diosesan, dalam wilayahnya masing-masing, dapat mendirikan tarekat hidup bakti dengan dekret resmi, asalkan sudah dikonsultasikan dengan Takhta Apostolik."

Dengan amandemen itu, seperti dilaporkan *Vatican News*, lembaga-lembaga baru berupa tarekat hidup bakti yang baru dan serikat hidup apostolik harus mendapat persetujuan tertulis dari Takhta Apostolik yang memiliki penilaian akhir mengenai pendirian mereka. Sebelumnya undang-undang itu menyatakan, Uskup Diosesan bisa mendirikan tarekat baru dengan konsultasi sebelumnya dengan Takhta Suci.

Merujuk Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* § 130, surat apostolik itu mencatat, "tanda pasti keaslian karisma adalah karakter gerejawinya, kemampuannya untuk diintegrasikan secara harmonis dalam

kehidupan umat Allah yang beriman dan kudus demi kebaikan semua." Maka, umat beriman berhak diberitahu oleh gembala mereka tentang keaslian karisma dan keandalan orang-orang yang tampil sebagai pendiri setelah *discernment* (pencermatan) yang benar.

Dalam surat itu Paus menegaskan, "adalah benar menanggapi karunia yang diilhami Roh Kudus dalam Gereja-Gereja partikular, dan murah hati menyambut mereka dengan bersyukur" tapi perlu juga "menghindari munculnya tarekat-tarekat yang tidak berguna atau tidak punya cukup kekuatan" (Dekret *Perfectae Caritatis*, §19).

*Discernment* tentang kegerejaan dan keandalan karisma adalah tanggung jawab gerejawi para gembala di gereja-gereja tertentu. Hal ini, menurut surat itu, diungkapkan dalam "perhatian bagi semua bentuk hidup bakti dan dalam tugas mengevaluasi perlunya mendirikan tarekat-tarekat hidup bakti yang baru dan serikat-serikat hidup apostolik yang baru."

Takhta Apostolik bertanggung jawab mendampingi para gembala dalam proses *discernment* yang mengarah pada pengakuan gerejawi akan sebuah tarekat baru atau serikat keuskupan. Ini sejalan dengan *Seruan Apostolik Vita Consecrata* §12, yang menegaskan, vitalitas tarekat dan serikat baru "harus dinilai oleh otoritas Gereja, yang memiliki tanggung jawab untuk memeriksanya guna mencermati keaslian tujuan pembentukan dan guna mencegah penyebaran lembaga-lembaga serupa yang beresiko terjadinya perpecahan menjadi kelompok-kelompok yang terlalu kecil."

"Tindakan pendirian kanonik oleh Uskup hanya menjangkau lingkup keuskupan dan

membuatnya relevan dengan cakrawala Gereja universal lebih luas,” tulis Surat Apostolik itu. Meskipun didirikan dalam konteks Gereja partikular, mereka menjadi karunia bagi Gereja yang “bukan merupakan realitas terisolasi atau marginal, tetapi sungguh menjadi bagian dari dirinya. Berada di jantung Gereja, elemen yang menentukan dari misinya” (Surat kepada Kaum Hidup Bakti, III, 5).

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), Hidup bakti adalah bentuk hidup yang diakui Gereja. Ini merupakan jawaban bebas terhadap panggilan khusus dari Kristus. Dalam jawaban itu, mereka mempersembahkan diri secara total kepada Allah dan mencari kesempurnaan cinta kasih yang digerakkan oleh Roh Kudus. Ciri khas persembahan diri ini ialah mengikuti nasihat-nasihat Injil. Penjelasan lanjutnya bisa dibaca dalam KGK 914-916, 944.

Sementara itu, hidup bakti mengambil bagian dalam misi Gereja melalui penyerahan diri total kepada Kristus dan kepada saudara-saudarinya dengan memberikan kesaksian akan harapan Kerajaan Surga. KGK 931-933, 945 menjelaskannya lebih lanjut.

Lima tahun lalu, Katedral Bandung menjadi tempat penutupan Tahun Hidup Bakti 2015 bertema “Wake Up the World! Enkindle the Fire of Your Vocation” (Bangunkan Dunia! Kobarkan Api Panggilanmu) yang diikuti 300 kaum religius se-Indonesia, 2-5 Desember 2015. Duta Vatikan untuk Indonesia saat itu Uskup Agung Antonio Guido Filipazzi menutup kegiatan itu dengan Misa.

Di halaman katedral, para wakil dari 72 kongregasi, tarekat, dan ordo pastor, suster, bruder dan frater dari seluruh Indonesia menunjukkan tekad mereka melaksanakan pernyataan bersama, yang disepakati di sebuah hotel di Lembang, seraya memberikan tanda telapak tangan aneka

warna pada bejana yang bertuliskan pernyataan itu.

Dalam pernyataan itu mereka mempersembahkan pujian syukur dan kemuliaan kepada Allah Tritunggal Mahakudus yang memanggil mereka untuk mengikuti Yesus Kristus dan menyatakan bahwa mereka “sungguh menyadari dan mengalami bahwa Allah yang telah memanggil kami adalah andalan dan segalanya. Dialah Sumber sukacita dan kekudusan kami.”

Mereka juga berjanji “senantiasa melanjutkan peziarahan iman yang dimulai para pendahulu dengan menyegarkan dan menghidupi spiritualitas dan karisma tarekat masing-masing” dan menyatakan akan “berusaha senantiasa memelihara relasi erat dengan Allah yang telah memanggil kami supaya api panggilan ini selalu berkobar” serta “berusaha terus sehati dan sejiwa membangun hidup persaudaraan universal sehingga hidup persekutuan sebagai religius yang menghidupi kemiskinan, ketaatan dan kemurnian menjadi kesaksian nyata dan memberi inspirasi pada sesama.”

Mereka bertekad “hidup sesuai hakekat panggilan religius dalam menampilkan wajah Allah yang berbelas kasih, berbelarasa dan berbagi sukacita di dunia ini denganewartakan keselamatan bagi sesama terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel serta terlibat aktif memelihara seluruh ciptaan dalam kerjasama dengan banyak orang” dan berjanji selalu siap sedia bagi Gereja dan membangunkan dunia melalui kesaksian hidup.\*\*\*

*Paul C Pati*



**Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr**  
Pastor Paroki St. Michael, Indramayu

Minggu, 6 Desember 2020  
**Hari Minggu Adven Ke-2**

*Syalom aleikhem.*

Stasi-stasi di Paroki Santo Mikael pada umumnya berada di sekitar jalan pantura. Masa awal saya pindah di Indramayu, jalan pantura banyak berlubang, bergelombang di sana-sini. Hal itu mengingatkan saya akan Bacaan Pertama.

Dikatakan dengan suatu gambaran bahwa mempersiapkan jalan bagi Tuhan adalah dengan menambal jalan yang bolong: “Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran.” Mengapa demikian? Sebab, jalan yang berlubang-lubang, contoh di pantura, membuat orang celaka karena jatuh akibat perjalanannya tidak mulus.

Tuhan katakan persiapkan jalan bagi Tuhan: yang bolong harus diratakan, jangan sampai ada yang berlubang-lubang, maknanya adalah jangan sampai ada orang lain yang “mati” karena jalan hidup kita. Jangan sampai kita membuat orang lain “tewas”. Jangan sampai jalan kehidupan orang jadi mati karena tindakan kita.

Kalau kita mau jadi pengikut Kristus yang setia, maka kita tak boleh bikin orang lain mati bagai jalan pantura yang berlubang-lubang. Ayo kita merenung: ada atau tidak bagian-bagian dari hidup kita, pekerjaan, perbuatan, dsb yang membuat orang lain “mati”: tercekik, terpicil, terkucil, susah, menderita? Mempersiapkan jalan bagi Tuhan sama artinya dengan melancarkan kehidupan,

jalannya kehidupan: sama-sama nyaman, sama-sama enak, tidak menjadi batu sandungan, tidak membuat orang lain terjatuh.

Kita diajar oleh Tuhan supaya hidup lurus: “Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.” Mempersiapkan jalan bagi Tuhan caranya adalah dengan tidak membuat hidup orang lain jatuh karena perbuatanku. Yang dokter bekerjalah jadi dokter yang lurus, bikin orang makin sehat. Yang guru, jadilah pengajar yang lurus supaya murid makin menemukan pendidikan demi kehidupan. Pedagang, polisi, dsb luruslah pula.

Tuhan juga mengajarkan salah satu sifat Tuhan. Dalam Bacaan Kedua, Tuhan menyatakan bahwa Tuhan itu sabar. Kita renungkan sebentar. Kalau Tuhan, andai kata, mengikuti perasaan-Nya, kita ini kebanyakan *kok* menyusahkan alias menyebalkan hati Tuhan. Kalau ditimbang-timbang, saya dan saudara *kok* kayanya membuat Tuhan muak. Kita diberi berkat, diberi rahmat, malah bikin susah orang. Kalau Tuhan ikuti perasaan-Nya, kita sudah “diulek” oleh Tuhan, dibinasakan.



Bacaan Kedua mengatakan Tuhan itu sabar; jadi tidak membinasakan. Tuhan memberi kesempatan pertobatan. Itulah kenapa dalam Injil dikisahkan bagaimana orang mengaku dosa di hadapan Yohanes Pembaptis. Ini undangan bagi kita. Pertobatan dimulai dari mengakui dosa.

Kalau mau bertobat, hidup benar di hadapan Tuhan, langkah pertama: mengakui dosa, mengakui salah. Kalau saudara sulit mengaku salah, sulit bertobat pastinya. Orang bertobat dimulai dari bisa mengaku salah. Para suami yang salah, mengaku salahlah. Para istri yang salah, mengaku salahlah. Itu latihan pertobatan. Pertobatan perlu dilatih dari hal-hal kecil. Hanya orang yang bisa mengaku salah, orang seperti itu yang bisa bertobat di hadapan Allah. Amin.\*\*\*

Minggu, 13 Desember 2020  
**Hari Minggu Adven Ke-3**

*Syalom aleikhem.*

Mencuri jasa, itu perbuatan jahat yang mudah terlihat sehari-hari. Orang culas biasanya melakukan itu. Contoh: Ada acara dengan kepanitiaan. Orang yang tak punya peran tiba-tiba mengklaim bahwa kesuksesan acara berkat ada dirinya dalam kepanitiaan. Banyak bukan anda lihat kisah seperti itu. Banyak!

Dalam kaitan dengan iman kepada Tuhan, kita pun bisa menjadi pencuri jasa. Kita bukan apa-apa, tak berjasa apapun, Tuhan yang melakukan semuanya, tapi kita mengklaim bahwa semua terjadi karena “ada saya”. “Coba kalau tak ada saya, mau jadi apa?” Kira-kira begitu biasanya orang berujar ketika mencuri jasa.

Yohanes Pembaptis bisa saja mencuri jasa. Secara historis, Yohanes Pembaptis lahir sebelum Yesus dari Nazaret, Tuhan kita, Sang Mesias, Sang Terang Sejati. Yohanes lebih dulu terkenal daripada Yesus. Ketika



Jesus “belum apa-apa”, Yohanes sudah menghebohkan seantero jagad Yahudi, bahkan sampai para petinggi agama pun terusik oleh keberadaan Yohanes sehingga mereka bertanya kepada Yohanes apakah dia mesias yang mereka tunggu-tunggu atau bukan.

Mengapa orang bisa menyangka bahwa Yohanes adalah mesias yang dinantikan? Begini ceritanya: pada masa itu orang Israel dijajah oleh orang Romawi, sudah sekian puluh tahun. Sebelumnya, mereka dijajah bangsa Yunani. Sebelumnya lagi, oleh bangsa Persia, juga Asyur dan Babilonia. Pendek kata, orang Yahudi selalu berada di bawah tindasan bangsa asing. Bangsa asing silih berganti datang dan menang perang, orang Yahudi kalah melulu. Keadaan seperti itu berlangsung berabad-abad. Wajar sekali mereka merindukan sosok mesias yang seperti Raja Daud menegakkan kerajaan bangsa Yahudi dan menangkalkan serangan bangsa asing.

Pada masa itu, Yohanes memiliki banyak pengikut, punya massa. Nah, massa yang banyak itu memungkinkan pergerakan melawan penjajah. Sangat alamiah bahwa

orang Yahudi zaman itu melihat gejala kemesiasan pada diri Yohanes. Andai saja, ini andai, Yohanes katakan “ya saya mesias”, tak ada orang tak percaya. Punya massa yang banyak, perkataan yang dituruti, karisma pemimpin... kurang apa lagi.

Namun, apa terjadi? Yohanes tak mencuri jasa, ia tak mengklaim dirinya mesias. Ia setia tetap pada perannya sebagai pembuka jalan bagi Sang Mesias yang sejati. Injil katakan bahwa Yohanes adalah saksi mengenai terang: “... namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu.... Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu.”

Yohanes bukan Sang Terang, dan ia tak berniat mencuri kemuliaan Sang Terang. Ia jelas mengakui dirinya bukan mesias. Itulah tugas saksi. Jangan mencuri kemuliaan-Nya. Senada dengan Yohanes, kita pun telah diangkat menjadi saksi-saksi mengenai Sang Terang. Jadi? Kabarkan Sang Terang, umumkan kemuliaan-Nya, jangan curi jasa-Nya, jangan klaim kemuliaan-Nya jadi milikmu sendiri. Demikian salah satu pesan Injil hari ini. Amin.\*\*\*

Minggu, 20 Desember 2020  
Hari Minggu Adven Ke-4

*Syalom aleikhem.*

Masa kini kita kerap dengar kata “kolaborasi” atau sering disingkat “kolab”. Biasanya para Youtuber melakukannya. Kalau ada dua atau lebih pihak bekerja sama membuat konten, itu kolaborasi. Sebenarnya, tak hanya dalam bidang virtual saja, kolaborasi terjadi dalam semua hal kehidupan. Dan, juga dalam hidup beriman.

Inkarnasi terjadi karena kolaborasi. Jangan kaget! Penjelmaan Sang Firman Allah menjadi manusia terjadi karena kolaborasi Roh Allah dan Sang Theotokos, Maria. Sang Kristus menjadi manusia hanya mungkin terjadi kalau Maria, Sang Bunda, mengatakan

ya pada warta ilahi yang dibawa oleh Malaikat Agung Gabriel. Andai sebaliknya, inkarnasi tak terjadi. Maka, betul-betul kolaborasi kan.

Orang biasa mengatakan bahwa “manusia merencanakan, Tuhan menentukan”. Benarkah demikian? Sebagai yang mahakuasa, Tuhan memang penentu segala sesuatu. Namun, dalam kerangka keselamatan manusia, kiranya tak persis demikian. Dalam kerangka keselamatan umat manusia, kalimat itu mesti dibalik “Tuhan merencanakan, manusia menentukan.” Loh!

Masa gitu? Ya, memang demikian. Artinya, keselamatan manusia dikehendaki sejak semula oleh Tuhan. Tak satu pun manusia yang diputuskan untuk binasa. Tuhan ingin semua manusia selamat. Namun, selamat atau tidaknya manusia sangat bergantung pada kerja sama manusia pada rencana ilahi. Itulah yang persis terjadi pada peristiwa kabar gembira kepada Bunda Maria. Tuhan merencanakan, manusia menentukan. Penentu justru adalah Bunda Maria. Ya atau tidaknya Bunda Maria sangat menentukan berhasil tidaknya rencana ilahi menyelamatkan manusia.

Kalau demikian, dalam arti tertentu, Allah “membutuhkan” manusia sebagai kolaborator, sebagai rekan kerja demi hadirnya keselamatan semesta. Pesan kuat untuk kita! Maukah kita jadi kolaborator bagi datangnya keselamatan? Ya oleh Bunda Maria adalah teladan nyata. Ingat, kitalah penentu. Amin.\*\*\*



Minggu, 27 Desember 2020  
**Pesta Keluarga Kudus**

*Syalom aleikhem.*

Keluarga adalah sumber segala yang baik bagi anggota-anggotanya, berupa hal-hal fisik maupun rohani. Kebajikan-kebajikan dilatih dalam keluarga. Kesabaran, ketekunan, penghiburan, dsb ditemukan dalam keluarga. Memang, ada kalanya keluarga menjadi semacam neraka bagi anggota-anggotanya. Jika itu terjadi, mari berpaling kepada teladan hidup berkeluarga, Keluarga Kudus Nazaret.

Salah satu yang dapat kita petik dari firman Tuhan pada pesta ini adalah bahwa keluarga adalah tempat yang memberikan kelegaan. Kita lihat hari ini. Setelah bertemu dengan Keluarga Kudus, i.e. Yesus Tuhan, di Bait Suci di Yerusalem, Simeon yang renta itu bisa berucap: “Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu.” Ini kalimat kelegaan. Ini kalimat orang yang menemukan pemenuhan dalam kehidupannya. Dan, itu ia temukan dalam Keluarga Kudus Nazaret.

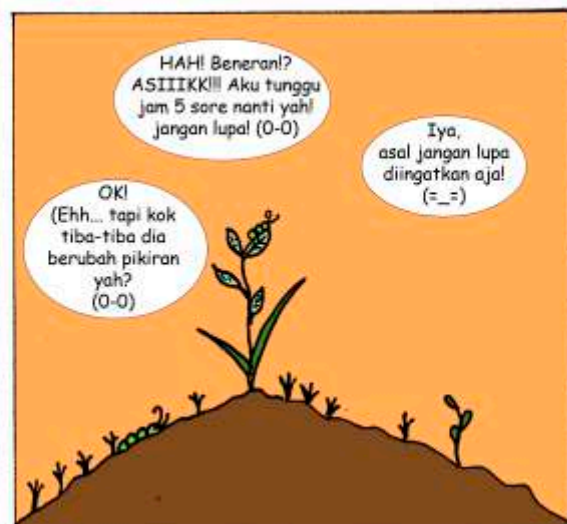
Apa yang dapat kita petik dari ayat tersebut? Keluarga sejatinya adalah tempat

yang memberikan damai sejahtera. Ketika anggota-anggotanya tinggal di dalamnya, apakah ada damai sejahtera, apakah ada kelegaan seperti yang dialami Simeon dalam kisah Injil hari ini? Penatnya kehidupan di luar sana semestinya diringankan ketika anggota keluarga kembali ke keluarga.

Keluarga semestinya menjadi tempat kita melihat “keselamatan”. Ada dukungan yang menguatkan, ada nasihat yang membetulkan, ada hiburan yang menjadikan kuat, dsb. Kiranya keluarga-keluarga kita dapat meneladan Keluarga Kudus sehingga setiap orang yang berjumpa dengan keluarga kita bisa mengatakan bertemu dengan damai sejahtera dan keselamatan, persis seperti Simeon ketika bertemu Keluarga Kudus. Semoga! Amin.\*\*\*



# Emen & Entum



## Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Uskup berkenan memberkati pastoran St. Martinus di perumahan Kopo Indah pada peringatan St. Martinus, 11 November. Kini ada enam imam yang tinggal di pastoran yang berkapasitas 7 kamar. Selamat kepada imam dan umat St. Martinus. Terimakasih kepada panitia dan semua orang yang berpartisipasi dalam renovasi pastoran.
2. Bapak Uskup telah menahbiskan dua frater Keuskupan Bandung dan empat frater Ordo Salib Suci (OSC) menjadi Diakon di Katedral pada 18 November 2020. Mereka itu ialah Fr. F.X. Christian Yudhi Saputra, Fr. Albertus Gatot Hendrasto, Fr. Thomas Tjatur Herianto OSC, Fr. Adi Putra Panjaitan OSC, Fr. Yosep Pranadi OSC, Fr. Paulus Juju Junaedi, OSC. Karena dalam masa pandemi, kehadiran dalam misa tahbisan ini dibatasi dan hanya dihadiri oleh beberapa imam, para frater, dan beberapa anggota keluarga. Misa disiarkan melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung sehingga juga bisa diikuti secara daring oleh umat dan keluarga tertahbis yang tidak bisa datang.
3. Kasus Covid 19 di masyarakat masih belum reda. Itu berarti kita harus tetap hati-hati dalam menjaga diri karena penularan tidak bisa kita prediksi. Beberapa Gereja di Keuskupan Bandung ditutup sementara selama dua minggu karena ada karyawan atau umat yang terpapar Covid 19.
4. Natal 2020 tahun ini tampaknya akan kita rayakan dengan suasana yang berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kita belum bisa merayakan misa natal bersama-sama di gereja karena hanya sebagian kecil umat yang diizinkan datang ke gereja sesuai dengan protokol kesehatan untuk peribadatan. Kita semua menaati protokol kesehatan demi keselamatan bersama. Oleh karena itu, misa natal akan dirayakan di gereja-gereja di paroki dan stasi bila situasi mengizinkan dan dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan. Beberapa dari misa natal paroki tersebut akan disiarkan secara online yang bisa diikuti oleh umat di tempat masing-masing. Semoga kita semua tetap mengalami sukacita natal di tengah pandemi.
5. Turut berduka atas wafatnya Bapak Klemens Sutrisman, ayahanda Pastor Adi Kristanto pada 1 Desember 2020 dini hari. Misa requiem dipimpin oleh Bapak Uskup di Rumah Duka St. Borromeus pada 2 Desember 2020 dan selanjutnya jenazah dibawa pulang dan dimakamkan di Cipanas, Puncak. Turut berduka, Pastor Adi. Selamat beristirahat bagi Bapak Klemens Sutrisman.\*\*\*

# CARITAS CHRISTMAS CROSS CHALLENGE



Organized by  
YAYASAN KARINA  
In collaboration with  
PSE-KWI, AAJI, LDD, and BSA GELORA

Para Imam di Keuskupan Bandung mengikuti kegiatan penggalangan dana untuk Pendidikan:

## “CARITAS CHRISTMAS CROSS CHALLENGE 2020”

yang diadakan oleh Yayasan KARINA yang bekerjasama dengan PSE-KWI, Komisi Pendidikan KWI, Lembaga Daya Dharma KAJ (LDD) dan Asosiasi Alumni Jesuit Indonesia (AAJI). Penggalangan dana ini bertujuan untuk Program Bantuan Pendidikan untuk para **guru honorer, mendukung pembelajaran jarak jauh siswa-siswi, dan peningkatan operasional / manajemen sekolah.**



# 089

### CARA DONASI

- Klik <https://4c.aktivin.co.id/donasi>
- > pilih nama Tim: **089 “BSA GELORA”**
- > isi paket donasi (1 paket = Rp 50.000)
- > lanjutkan dengan Proses Pembayaran



BCA 3420424816  
a.n. YAYASAN KARINA



Dari setiap Rp 50.000 donasi masuk akan dikonversikan dalam poin yang menjadi tantangan bagi tim untuk berjalan atau berlari atau bersepeda.

Ingat, tiap Rp 50.000 donasi = 1 poin = 1 kilometer berjalan/berlari atau 3 kilometer bersepeda bagi tim yang dipilih oleh donatur. Penggalangan dana berlangsung dari 16 November – 31 Desember 2020. Kegiatan jalan atau berlari atau bersepeda menebus donasi dimulai tanggal 1 hingga 31 Desember 2020. .

Kami akan berjalan/berlari atau bersepeda Caritas Keuskupan Bandung pun terlibat dalam kegiatan ini. Saya akan berjalan / berlari / bersepeda dan Anda berdonasi. Ingat... saya berjalan/berlari/bersepeda, Anda berdonasi ya.

**Jadi, mari berpartisipasi mendukung program pendidikan demi masa depan anak bangsa dan juga untuk kesehatan kita bersama.**

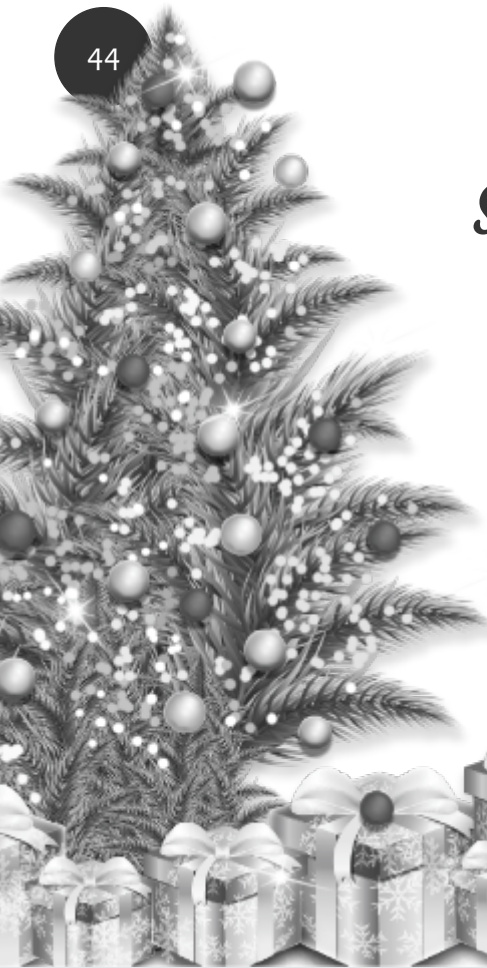
### PROSES PEMBAYARAN

Silahkan scan kode QR BCA di samping atau ambil tangkapan layar ini dan unggah ke aplikasi BCA mobile Anda untuk berdonasi. Mohon masukkan jumlah donasi Anda dalam kelipatan Rp 50.000,- dan tambahkan angka kode Tim 089 di akhir saldo transfer Anda  
**Contoh:** Sebagai penanda transfer Anda ke Tim **BSA GELORA**, jumlah transfer Anda sebesar Rp 1.000.089,-



# *Selamat Natal 2020 dan Tahun Baru 2021*

Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat  
Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu



*Keluarga Besar*

**AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG**

**Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164**

*mengucapkan*

## **Selamat Natal 2020 & Tahun Baru 2021**

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Yustinus Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Damai Natal kita diperbaharui iman kita di dalam karya dan pelayanan kita yang nyata.

# Tawa Lara Jalan Menuju Surgamu

Editor : Elis Handoko  
 Tahun Terbit : 2020  
 Penerbit : Rumah Dehonian  
 ISBN : 978-623-91653-5-2  
 Tebal Buku : 248 hal.  
 Ukuran Buku : 20x140x210 mm



“Yang khas dari Gereja adalah misi. Tanpa misi, Gereja takkan berada, Gereja takkan hidup,” tulis Pastor Herbert Henslock SCJ dalam kata pengantar buku ini. Sejak hadir di bumi Nusantara hampir seabad silam (1923), Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ) telah berkarya di beberapa keuskupan dengan macam-macam pelayanan; termasuk misi di Papua yang dirintis sejak pertengahan 2001.

Buku yang ditulis oleh 15 biarawan Dehonian (SCJ) ini mengajak pembaca untuk menelusuri geliat dan gairah Gereja pedalaman Tanah Papua bersama para misionarisnya. Sesuai dengan judulnya, buku ini menyuguhkan kisah-kisah tawa lara, suka duka yang sangat manusiawi dari para misionaris SCJ di latar bentangan alam yang sering disebut “surga kecil yang jatuh ke bumi”.

“Corak khas kehidupan misionaris bersama umat pedalaman memang menghidupkan nuansa religi yang eksotik

dan unik,” ungkap Elis Handoko dalam pendahuluan buku ini. Misalnya, perjalanan melintasi Laut Arafuru yang ditemani lumba-lumba dan hiu; disertai tragedi matinya mesin perahu yang teratasi setelah berdoa kepada Bunda Maria. Ada juga kisah gembira nan haru Stasi Waitapa yang tidak pernah mendapat kunjungan imam dalam 25 tahun terakhir. Tidak lupa kisah menantang seperti pengalaman tenggelam di lumpur hisap sampai ditolong orang yang melintas satu jam kemudian. Kehadiran para misionaris ini akhirnya menginspirasi para pemuda dan pemudi sehingga bermunculanlah panggilan-panggilan menjadi imam, biarawan, dan biarawati.

Kisah-kisah tawa dan lara yang dialami para misionaris itu tidak ditulis untuk menjadi kenangan semata. Dari tantangan dan perjuangan para misionaris, pembaca dapat menemukan kembali motivasi-motivasi serta inspirasi-inspirasi untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain itu, mengingat setiap orang Kristen dipanggil menjadi misionaris bagi Kristus, Pastor Henslock dalam kata pengantarnya mengajak pembaca untuk selalu bertanya, “Saya diutus sebagai apa melalui cerita ini?”\*\*\*

*Fr. Moses William Yuwono*

# Seno

*Oleh Fr. Imanuel Bonaventura Farensitito Lamariang*

*“Astaga...liat-liat itu Seno....Ya Tuhan...Ganteng Bangett!!! Cowok idaman banget buat jadi suami masa depan, fix!!!”*

Begitulah respon para gadis tatkala melihat Seno. Gadis mana yang tidak mendambakan seorang pemuda yang memiliki tampang rupawan, pribadi yang ramah, otak cerdas, dan aktif dalam organisasi, baik di sekolah maupun di lingkungan Gereja untuk menjadi pendamping hidupnya. Semua hal di atas sepertinya sudah terangkum pada pribadi Seno, seorang siswa kelas 2 SMA di salah satu sekolah Katolik yang ternama di Bandung. Selain terkenal di sekolah karena kecerdasan dan keaktifan dalam kegiatan dan organisasi intra sekolah, ia juga dikenal di parokinya sebagai pemuda yang aktif di dalam struktur organisasi misdinar paroki.

Selama pandemi ini, langkah Seno untuk terus aktif di dalam kegiatan sekolah dan misdinar pun tidak berkurang sedikit pun. Ia konsisten untuk terus terlibat dalam setiap kegiatan di mana dirinya juga dilibatkan, terlebih menjelang Natal di mana banyak kegiatan akan tersusun dengan padat. Yap, betul, beragam acara sudah menanti dirinya untuk terlibat penuh di dalamnya, seperti persiapan untuk bertugas misdinar saat misa malam Natal dan hari Natal, aksi sosial yang diselenggarakan oleh sekolahnya, dan beragam pelajaran tambahan yang mengikutsertakannya untuk membantu teman-temannya dalam menghadapi ujian akhir semester. Tentunya ia menanti itu semua dengan perasaan antusias dan bersemangat sekali.

Berkebalikan dengan Seno, kedua orangtuanya sangat tidak menghendaki Seno untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang ia ikuti. “Ingat Seno, saat ini tugasmu hanya untuk belajar dan

menggapai prestasi setinggi-tingginya. Tidak boleh ada yang mengganggu proses belajar mu sekecil apapun!” Orangtua Seno sudah beberapa kali menegur Seno untuk keluar dari kegiatan-kegiatan sekolah maupun di misdinar mengingat sebentar lagi Seno harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar bisa diterima pada jalur undangan salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama. Apalagi situasi pandemi seperti ini mungkin saja membuat Seno terpapar virus sehingga studinya terhambat.

“Ayah sama Ibu, gak usah terlalu khawatir. Seno bisa kok tetep mempertahankan prestasi dan nilai Seno di sekolah meskipun Seno aktif di sekolah dan di paroki. Lagian, dengan mengikuti berbagai kegiatan organisasi juga membuat Seno belajar banyak juga tentang pengetahuan yang enggak ada di buku pelajaran.” Selama ini, Seno berusaha untuk menyikapi penolakan dari orangtuanya dengan santai dan menunjukkan kepada mereka bahwa dengan aktif dalam berbagai kegiatan pun juga membantunya dalam menjadi pribadi yang lebih cemerlang.

Sampai suatu ketika, saat yang tidak dapat dihindari pun akhirnya tiba juga.

“Seno, Ayah dan Ibu sudah sepakat untuk tidak memperbolehkanmu lagi aktif dalam kegiatan-kegiatan, baik itu di sekolah maupun di paroki sebagai misdinar. Kamu harus fokus dengan pelajaran, yang Ayah dan Ibu yakin, semakin sulit. Ayah dan Ibu tidak mau kegiatan organisasi mengganggu fokusmu untuk belajar dan membuatmu susah di kemudian hari. Mulai saat ini kamu tidak boleh ikut organisasi apapun!”

Seno pun tak kalah keras menentang kedua orangtuanya, “Ayah, Ibu, Seno kan

sudah sering bilang kalau selama ini pun Seno mampu menyelaraskan kegiatan-kegiatan yang ada dengan jam-jam belajar. Seno sendiri pun tidak merasa keberatan dengan segala kepadatan jadwal yang ada.”

Terpancing emosi, ayah Seno berkeras, “Dengan kamu berkata demikian, kamu telah memastikan masa depan yang menyengsarakanmu sendiri!” Seno yang tidak terima akan perkataan ayahnya itu dengan sengit membalas perkataan sang Ayahanda, “Cukup, Yah, mulai sekarang Seno akan buktikan bahwa Seno mampu untuk menghadapi masa depan dengan cara Seno sendiri!”

Merasa putus asa dan terkekang, Seno memutuskan untuk minggat ke rumah Ongki, salah seorang sahabatnya di misdinar. Sampai satu minggu di rumah Ongki ia heran kenapa orangtuanya tak kunjung mencarinya. Menjelang Natal datanglah kabar itu; kabar yang membuatnya sedih dan cemas.

“No, ada kabar penting !”

“Kabar apa? Sampe segitunya banget, Ki.”

“Gua dapet kabar dari om yang tinggal dekat sama orangtua lu, katanya udah satu minggu ini, orangtua lu jalanin isolasi mandiri setelah mereka dinyatakan positif terpapar virus pas *swab test* gratis dari pemkot.”

Kabar itu mengguncangnya. Ia teringat bahwa kedua orangtuanya dapat dikatakan cukup rentan apabila terpapar virus karena memiliki peluang lebih besar mendapat kondisi sakit parah. Ayahnya memiliki riwayat sakit jantung dan ibunya memiliki sistem imun yang lemah. Ia sungguh ngeri membayangkan kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi.

Dengan membuang gengsinya, ia berusaha untuk menghubungi kerabat yang selama ini masih terus berkontak dengan kedua orangtuanya selama

menjalani isolasi mandiri di rumah. Ia perlahan menggali informasi, sampai pada tanggal 24 Desember pagi, ia berhasil memastikan bahwa kedua orangtuanya sehat, kemudian memutuskan untuk pulang.

“Ayah, Ibu, Seno minta maaf untuk semua sikap Seno yang sudah menyakiti perasaan Ayah dan Ibu. Seno minta maaf juga enggak bisa menemani Ayah dan Ibu saat kondisi yang sulit dengan kabur dari rumah. Seno sungguh minta maaf.”

“Ayah dan Ibu selama ini juga terus memikirkanmu, Nak. Alasan kami berdua terus berjuang melawan virus yang menjangkiti kami adalah demi kamu, Nak,” Ujar Ayah Seno.

“Ibu dan Ayah tidak bermaksud untuk mengekangmu Nak, kami ingin memberikan segala yang terbaik untuk anak semata wayang kami, termasuk untuk masa depanmu,” sambung Ibu Seno yang turut hanyut dalam suasana ini.

Kisah ini berakhir dengan berangkatnya mereka bersama menghadiri Misa Malam Natal di Gereja Paroki di mana Seno bertugas sebagai misdinar dengan mengikuti serangkaian protokol yang ada. Seno sudah memberikan kejutan kepada orangtuanya untuk ikut misa di paroki setelah selama ini hanya mampu mengikuti misa secara daring. Ia memberikan kado Natal paling spesial bagi orang tuanya dengan mendaftarkan mereka untuk hadir dalam Perayaan Ekaristi Malam Natal yang secara kebetulan di paroki mereka dipimpin langsung oleh Bapak Uskup. Natal di tengah pandemi ini sungguh membuahkan rahmat yang terbaik bagi mereka untuk menyongsong kehidupan yang akan terus mereka jalani.\*\*\*

# Doa Pagi dan Suara Adzan

Yohanes Agus Juhari\*

*Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu (Mat 6: 6).*

Doa pagi yang biasa dilakukan setiap hari pukul lima subuh bersama istri dan anak-anakku adalah ungkapan kerinduan kami untuk saat-saat hening dan teduh dalam hati. Bukan hanya untuk pemenuhan kewajiban berdoa semata, atau untuk memohon keinginan ragawi yang senantiasa mendorong diri untuk berkompetisi dalam hidup, melainkan untuk memohon kemurahan belas kasih Allah. Doa pagi ini juga harus kami tanamkan sejak dini kepada kedua anak kami untuk bekal hidup mereka di kala suka maupun duka.

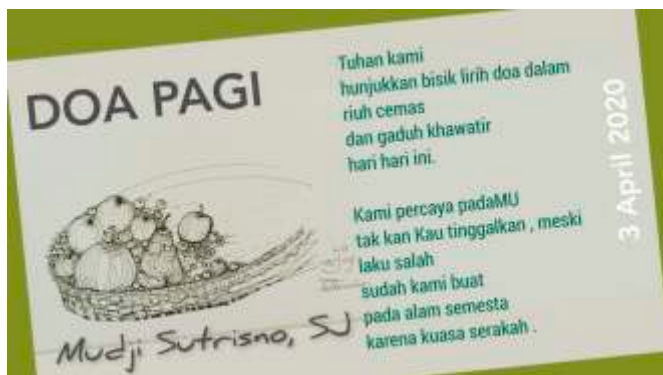
Kami sangat yakin bahwa pola asuh yang benar sangat menentukan kehidupan mereka kelak, terutama dalam hal kemandirian yang harus ditanamkan sejak dini. Meski tidak mudah, kami sebagai orangtua tidak boleh menyerah untuk tetap mengajari mereka sejak dini melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci baju, mengangkat jemuran, atau menyapu lantai. Dari pengalaman hidup yang kami alami secara langsung, anak yang terbiasa "kerja" di rumah cenderung akan lebih sukses. Hal ini seiring dengan hasil studi jangka panjang yang dilakukan Dr. Marty Rossmann dari University of Minnesota yang menemukan bahwa anak yang rajin melakukan pekerjaan rumah tangga pada usia muda, tumbuh sukses secara akademis dan juga berhasil dalam karir. Demikian pula Julie Lythcott-Haims dalam *How to Raise an Adult* mengatakan bahwa dengan

melakukan pekerjaan rumah, mereka akan menyadari pentingnya bekerja sebagai bagian dari kehidupan pribadi dan bersama.

Demikian pula dalam hal doa pagi bersama. Ritual rutin ini diawali dengan membersihkan diri di kamar mandi. Segelas air putih dan beberapa jumput nasi putih (diberi sedikit garam dan dibentuk *congcot* kecil) disiapkan istriku sebagai kebiasaan ritual yang kami terima dari orang tua kami. Hal ini kami lakukan guna mengawali hari dengan bekal rohani dan jasmani.

Selain itu, media lain yang kami gunakan adalah altar kecil sederhana, Kitab Suci, nyala api, serta pakaian yang bersih dan sebaik-baiknya. Altar terbuat dari meja kecil beserta patung-patung Keluarga Kudus dari Nazaret. Tidak lupa sedikit bunga hidup, yang terkadang sampai kering karena terlalu lama tidak diganti. Kitab Suci biasa dibacakan satu-dua perikop pada akhir doa pagi. Membaca Kitab Suci setiap pagi ini telah dimulai sejak tahun 2012, dimulai dari Kitab Kejadian. Setelah 8 tahun baru sampai pada bagian akhir Kitab Yeremia, karena sempat beberapa kali berhenti tidak melaksanakan doa pagi. Nyala api yang semula berasal dari lilin, kami ganti dengan *delepak*, karena lilin cepat habis. *Delepak* (Sunda: *Deuleu nu nyampak*; lihat yang nampak nyata) adalah semacam damar yang terbuat dari toples gelas bekas berisi minyak goreng bekas pakai (*jalantah*) yang bersumbu kapas dililit benang.

Pada saat doa dimulai, kami memasuki suasana hening dan teduh dalam hati dengan tiga kali menarik dan mengeluarkan udara melalui hidung dan merasakan aliran udara sebagai objek meditasi (doa). Mata tidak tertutup, tetapi



tertuju pada ujung hidung, dengan harapan terhindar dari gambaran-gambaran yang tidak karuan terlintas dalam pikiran. Sambil merasakan aliran udara di hidung, dengan daya cipta pikiran, kami membayangkan wajah sendiri dan merasakan dengan hati bahwa kami mempunyai kaki dua, tangan dua, mulut, lidah, hidung, sepasang mata, sepasang telinga, dan sebagainya. Kami terus berupaya relaks dan hening untuk mencapai keteduhan batin, sampai dari mulut kami keluar ucapan syukur dan menghaturkan hormat, sembah, dan pujian kepada Sang Maha Pencipta.

Panduan bacaan doa kami ambil dari buku doa Katolik *Berdoalah Sesering Mungkin karena Doa Mengubahkan Segalanya*. Untuk keperluan keluarga sendiri, kami telah menerjemahkan doa pagi dan doa malam ke dalam bahasa Sunda, dengan harapan anak keturunan kami akan tetap mewarisi bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu dan bahasa rasa.

Ketika memasuki bagian doa permohonan secara spontan, tiba-tiba dari mulutku keluar kata-kata: *Nun Ama, mugia Ama kersa ngahapunten samudaya kalepatan sinareng dosa-dosa abdi, utamina tadi dina ngawitan ngadeuheus ka payuneun Anjeun, abdi ngadangu suanten adan anu sakitu tarikna, kalayan ngabuyarkeun kahusuan sareng kaheningan batin abdi. Abdi rumaos lepat wireh parantos timbul rasa keuheul sareng nganaha-naha dina manah.* (Ya Bapa, kami mohon ampun atas segala kesalahan dan dosa-dosaku, terutama tadi saat memulai

untuk menghadap Engkau, aku mendengar suara adzan yang begitu keras, serta membuyarkan kekhasyukanku dan keheningan batinku. Aku bersalah atas timbulnya rasa jengkel dan bertanya-tanya dalam hati).

Pengalaman seperti ini bagiku lumrah dan manusiawi, karena ketika suasana batin merasa terganggu dalam keheningan berdoa, akan timbul rasa tidak nyaman berupa kekesalan atau kejengkelan, bahkan bisa timbul sampai tingkat kebencian. Dalam suasana seperti ini kita harus bisa *meulah cai, meulah angin, meulah sora*, artinya dapat tetap mendengar suara hati dalam keheningan kendati di sekitar kita terdengar suara riuh dan suasana gaduh.

Selain berdoa dengan tekun (Matius 7: 7) dan berdoa secara tersembunyi (Matius 6: 6), kita juga sebaiknya jangan berdoa secara bertele-tele, tetapi berdoa sesuai dengan kebutuhan kita saat itu (Mat 6: 7). Yakini dan imani bahwa Tuhan tidak selalu mengabulkan keinginan kita, tetapi Dia senantiasa memberikan apa yang kita butuhkan. Menerima keadaan sekitar sebagai bagian kehidupan yang berupaya dinikmati dan diimani akan menciptakan suasana batin yang tenang dan tenteram, sehingga kehadiran kita menjadi berkat bagi diri kita dan orang-orang di sekitar kita.\*\*\*

Sadang Hegar, Masa PSBB Covid-19 2020  
\*umat Paroki St. Melania



WANITA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA (WKRI) DPD JABAR  
*mengucapkan*

*Selamat Natal & Tahun Baru*



*Merry Christmas*



*Happy New Year*



**KOMUNITAS  
TRITUNGAL  
MAHAKUDUS**  
Provinsi Bandung



*Selamat Natal  
&  
Tahun Baru*



**BINA IMAN ANAK**

**PAROKI SANTA MARIA, KOTA BUKIT INDAH - CIKAMPEK**

*Merry Christmas*

God never gives someone a gift they are not capable of receiving. If he gives us the gift of Christmas, it is because we all have the ability to understand and receive it.

~ Pope Francis

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Membangun Percakapan yang Menarik

*Saat ini kami menjelang pensiun dengan 2 anak yang beranjak dewasa. Anak pertama sudah sarjana dan anak kedua hampir selesai kuliahnya. Yang menjadi beban pikiran kami adalah anak pertama (L, 29 tahun). L selama tahun 2020 menganggur, dia sempat bekerja di beberapa perusahaan setelah lulus kuliah, tapi tidak bertahan lama. Lebih dari 3 kali pindah pekerjaan, semuanya dengan catatan masa kerja yang kurang dari satu tahun di satu tempat. Saat pandemi ini dia masih berusaha melamar pekerjaan lagi, tapi tidak mudah mendapatkan panggilan kerja.*

*L berkali-kali mengatakan, dia ingin segera menikah. Lha, bagaimana mau menikah, teman dekat saja dia belum punya. Kami pikir dia perlu lebih luwes bergaul. Apakah ada saran buat kami untuk melatihnya? L semakin merepotkan karena jadi baperan (sensitif). Kalau kami tanya-tanya dia bilang kami “kepo”. Kalau kami tidak sempat menyapa, dia jadi kecil hati dan ngambek, merasa kurang diperhatikan. Kami sudah menyarankan kepadanya agar coba aktif di kelompok kaum muda di gereja, tapi dia enggan dengan alasan umurnya sudah terlalu tua. Bagaimana agar L terampil membuka obrolan dengan orang lain?*

TN

Dear bapak dan Ibu TN, selamat menyambut masa pensiun, bersyukur anak-anak lancar dalam proses pendidikannya. Sekarang saatnya mereka mulai bersiap-siap memasuki babak baru dalam kehidupan yaitu bekerja dan berkeluarga. Psikolog Erik H. Erikson menamai periode usia 18 – 24 tahun dengan istilah “intimacy” yang menandakan bahwa di masa dewasa seseorang perlu mengasah keterampilannya membina relasi yang menetap dan berjangka panjang. Salah

satu cirinya adalah memiliki komitmen untuk mempertahankan hubungan, baik di dunia kerja, pertemanan, maupun dalam membangun keluarga. Ciri dewasa muda ini jika diterapkan kepada L, terkait dengan masa kerjanya yang singkat di beberapa tempat, dapat disimpulkan bahwa L masih perlu meningkatkan kemampuannya berkomitmen dan memelihara relasi jangka panjang.

Kemampuan membangun relasi sosial berasal dari minat yang tulus kepada orang lain. Pertanyaan bapak dan ibu tepat sekali, “Dengan cara apa L bisa lebih luwes bergaul?”. Hal yang dapat dilatihkan di rumah adalah kebiasaan mengobrol, khususnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sesama anggota keluarga. Semua anggota keluarga dapat berlatih bersama, baik ayah – ibu maupun anak-anak. Ibu dan bapak tidak usah khawatir mendapatkan komentar “kepo” dari anak-anak, tetaplah aktif dan kreatif mengajukan pertanyaan untuk membangun komunikasi dengan keluarga.

Di dalam komunikasi ada 2 komponen yang tidak terpisahkan, yaitu: bertanya dan mendengar. Hal ini merupakan dasar untuk kita dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan maksud lawan bicara. Untuk membangun percakapan ada 3 jenis pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu:

1. **Factual question.** Pertanyaan yang terkait dengan informasi dan fakta. Misalnya: Hari ini akan kemana saja? Akan pulang jam berapa nanti sore? Siapa ketua kelompok di tugas kuliah yang sedang kamu kerjakan? Mau dibuatkan apa untuk makan malam nanti?
2. **Causative question.** Pertanyaan untuk memahami alasan dan penjelasan di

balik jawaban factual, biasanya diawali dengan kata “mengapa” atau “bagaimana”. Dengan mengajukan pertanyaan causative diharapkan lawan bicara dapat bercerita lebih banyak, sehingga obrolan semakin lancar dan seru. Misalnya: Mengapa hari ini pulanginya lebih malam dari biasa? Apa alasannya sehingga kelompok memilih temanmu itu sebagai ketua? Bagaimana ceritanya sehingga kalian menjadi satu kelompok kerja?

3. **Value Based question.** Pertanyaan untuk menggali pendapat, harapan dan nilai-nilai hidup yang dianut oleh lawan bicara. Kemampuan kita mengajukan pertanyaan berorientasi nilai membuat kita makin mengenal lawan bicara lebih dekat dan memahami dengan jernih. Misalnya: Apa kenangan yang paling berkesan saat masih kanak-kanak? Menurutmu apa yang paling penting untuk dicapai di dalam pekerjaan? Apakah kamu pernah merasakan kekecewaan besar, bagaimana usahamu untuk bangkit kembali? 5 tahun mendatang, kehidupan seperti apa yang kamu harapkan terjadi?

Keterampilan kita mengajukan pertanyaan dapat membuat orang bersimpati, merasa “nyambung” dan ia pun berminat untuk mengenali kita lebih jauh. Setelah mengajukan pertanyaan, pastikan tanggapan kita tetap selaras, sehingga menggugah orang lain untuk berbicara lebih banyak. Setidaknya ada 3 jenis tanggapan yang bisa disampaikan:

1. **Mengajukan pertanyaan sambungan.** Dari jawaban yang diberikan oleh lawan bicara, cobalah mengajukan pertanyaan lanjutan agar pembicaraan mengalir dan tergambar adanya perhatian yang sungguh. Jangan mudah berpindah ke topik yang berbeda. Misalnya: Kuliah di

jurusan apa? Mengapa tertarik untuk mengambil jurusan tersebut? Wah, rupanya orang tua tidak mendukung, ya? Usaha apa yang dilakukan sampai akhirnya orang tua merestui?

2. **Menyimpulkan dengan kata-kata sendiri (rephrase).** Agar orang merasa jawabannya disimak, biasakan untuk merangkum jawabannya dengan kalimat kita sendiri. Misalnya, “Saya pindah ke Bandung karena diterima kuliah disini. Saya Angkatan 2005”. Kita dapat me-rephrase jawaban tersebut dengan mengatakan, “Jadi sudah 15 tahun tinggal di Bandung, ya...”
3. **Memberikan kata-kata yang menyemangati lawan bicara** untuk memberikan jawaban lebih banyak (**response generator**). Misalnya, “Wah, seru sekali!”, “Mengapa demikian?”, “Apa saja contohnya?”, “Lalu bagaimana?”.

Dalam mengobrol usahakan agar prosentase berbicara sekitar 30:70. Artinya batasan waktu untuk kita sebagai pihak yang bertanya adalah maksimal 30%, sementara orang yang menjawab dapat bercerita dengan bebas sehingga jatah waktunya sekitar 70% atau lebih, dari pembicaraan bersama.

Latihan di dalam keluarga bisa dimulai dengan memberi tugas kepada L untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada bapak, ibu atau adiknya. Lalu minta dia untuk menuliskan hasil ngobrol dalam bentuk tulisan.

Bapak ibu TN, semoga dengan terampil menjalin percakapan, L dapat menjadi pribadi yang mudah berbaur dan diterima baik oleh lingkungan. Hal ini merupakan modal untuk keberhasilan di dalam pertemanan, pekerjaan dan menemukan pasangan hidup.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Yesus Lahir 25 Desember?



Yesus Kristus lahir ke dunia dari St. Perawan Maria adalah fakta sejarah. Tuhan Yesus lahir di suatu tempat dan pada suatu waktu. Kitab Suci memberi tahu tempatnya, yaitu di sebuah palungan di kota Betlehem. Sementara terkait waktunya, Injil Lukas hanya memberi secuil petunjuk, yaitu kunjungan Maria ke rumah Elisabet yang tengah mengandung Yohanes Pembaptis di bulan keenam.

Tidak terteranya tanggal pasti kelahiran Yesus dalam Kitab Suci memunculkan banyak pertanyaan, dan teori yang berusaha menjawabnya. Ada yang mengatakan kalau Natal itu adalah kristenisasi dari festival agama Pagan Romawi, Saturnalia, yang merupakan peringatan titik terjauh matahari dari garis katulistiwa. Namun titik terjauh matahari itu jatuh pada tanggal 22 Desember setiap tahunnya. Ada juga yang mengatakan Natal itu adalah pengganti hari libur Romawi, yaitu perayaan “kelahiran matahari yang tak terkalahkan” (*Natalis Solis Invicti*). Namun prasasti di zaman Kaisar Licinius merekam bahwa perayaan tersebut jatuh di tanggal 19 Desember. Di

samping itu, perayaan kelahiran (dewa) matahari ini juga baru dimulai tahun 274 M, jauh setelah Tuhan Yesus lahir. Jadi, tampaknya justru hari libur Paganlah yang menimpa hari raya Kristen.

Kembali ke kisah Maria mengunjungi Elisabet, kalau saat itu Yohanes Pembaptis memasuki usia kandungan 6 bulan, artinya Yesus lebih muda 6 bulan dari Yohanes Pembaptis. Elisabet mengandung Yohanes Pembaptis beberapa saat setelah Zakaria melakukan tugas keimamannya di

minggu yang bertepatan dengan hari raya Yom Kippur, sekitar akhir September saat itu. Sembilan bulan setelah itu, akhir Juni, Yohanes Pembaptis lahir. Dan enam bulan setelahnya, akhir Desember, Tuhan Yesus lahir.

Sementara tanggal 25 Desember sendiri datang dari kesaksian Bunda Maria yang terekam dalam Tradisi Suci. Tidak mungkin seorang ibu tidak tahu secara detail waktu kelahiran anaknya. Tradisi yang tersebar secara lisan itu kemudian tercatat dalam tulisan Paus Telesphorus (67-137 M), Uskup Teofilus (115-181 M), juga St. Hippolytus (170-240 M). Dapat diperhitungkan pula tulisan St. Agustinus di awal abad ke-5 dalam bukunya *De Trinitate*, “tetapi Ia telah lahir, menurut tradisi, di tanggal 25 Desember.”\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

# Nomor Satu

Oleh Deta Ratna Kristanti

“Aku nomor satu!”, seru Karel.

“Aku dong yang nomor satu!”, kata Lila buru-buru berjalan menyusul Karel ke meja makan.

“Tapi aku tetap nomor satu!”, Karel mengambil sepotong pizza hangat dari atas meja.

Lila menggigit pizza di tangannya, “Yes, aku nomor satu. Iya kan, Yah? Aku nomor satu?”

“Ada apa sih?”, Ayah berhenti membaca dan menaikkan alisnya.

“Ini, Yah, Ibu membuat pizza. Lila lari mengambil pizza duluan.” kata Karel cemberut.

“Lho, memangnya Lila tidak dapat pizza?”, tanya Ayah.

“Ya, tentu saja dapat.”, kata Lila, “Tapi yang penting aku nomor satu.”

“Kalau kamu, tidak dapat pizza, Rel?”, tanya Ayah lagi.

“Aku juga dapat, Yah.”, kata Karel sambil menikmati pizzanya, “Enak deh, Yah. Tapi lebih enak lagi kalau aku tadi nomor satu.”

Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia lalu pergi ke depan rumah. Ketika Lila dan Karel menghabiskan pizza mereka, Ayah masuk lagi.

“Ayo, siapa yang mau jadi nomor satu sekarang?”, seru Ayah.

“Aku!”, jawab Karel cepat, sebelum Lila sempat menjawab karena mulutnya penuh dengan pizza.

“Wah, curang!”, keluh Lila, “Mulutku kan sedang penuh tadi.”

“Maaf, Lila. Memang Karel nomor satu.”, kata Ayah. Ayah lalu meraih selang dan memberikannya pada Karel.

“Nah, Karel. Sekarang Ayah perlu bantuanmu untuk mencuci mobil.”

Karel terkejut, wajahnya masam. Tapi Karel sudah bilang kalau dia mau nomor satu. Jadi terpaksa Karel mengambil selang dan menuju ke halaman depan untuk mencuci mobil, sementara Lila tertawa geli.

Waktu makan malam tiba. Ketika Karel dan Lila sedang mencuci tangan, Ayah menceritakan tentang “nomor satu” kepada Ibu. Ibu tersenyum mengerti.

Ketika Karel sedang menggigit paha ayam,

Ibu berkata, “Siapa yang mau menjadi nomor satu sekarang?” Karel mau menjawab “aku”, tapi mulutnya sedang penuh dengan daging ayam, jadi Lila yang menang.

“Akuuu!”, seru Lila penuh semangat.

“Bagus!”, kata Ibu. “Tolong Ibu cuci piring ya malam ini.”

Lila ingin protes. Wajahnya cemberut. Tapi dia tadi sudah bilang mau nomor satu. Sementara itu, Karel terkikik geli.

Selesai makan dan mencuci piring, Karel, Lila, Ayah dan Ibu duduk di meja makan untuk doa penutup makan. Tiba-tiba Ayah berseru, “Nah, siapa mau jadi nomor satu?”

Karel dan Lila hampir mau menjawab “aku”, tapi tidak jadi. Mereka berpandang-pandangan.

“Tidak ah, Lila saja yang nomor satu.”, kata Karel.

“Biar saja Karel yang nomor satu kali ini.”, kata Lila.

“Wah, ada kemajuan.”, bisik Ayah. “Begini saja, kali ini, biar Ibu yang jadi nomor satu.”

Lalu Ayah membisikkan sesuatu ke telinga Karel dan Lila, dan mereka bergegas pergi ke dapur.

“Tunggu ya, ini rahasia.”, kata Ayah pada Ibu.

Ayah, Karel dan Lila kembali dari dapur membawa nampan berisi es krim untuk Ibu yang sedang duduk. Rupanya tadi sore Ayah diam-diam ke mini market membeli es krim.

“Ibu nomor satu!”, seru mereka. “Karena Ibu nomor satu, Ibu boleh memilih es krim duluan.”, kata Lila. Karel setuju. Ibu mengambil satu cup es krim dan mengucapkan terima kasih.

“Senang ya kalau begini.”, kata Ayah ketika semuanya sedang makan es krim bersama-sama. “Kalau orang lain yang kita nomorsatukan..”

“Ternyata tidak apa-apa, Yah.”, kata Karel.

“Iya, aku tidak merasa kalah.”, ujar Lila, “karena tetap dapat es krim!” Semuanya tertawa mendengar perkataan Lila. Malam itu mereka tutup dengan perasaan gembira.\*\*\*

(Ide cerita terinspirasi dari  
Di Bawah Pohon Rindang)

# Siapa yang Terbesar di Antara Kita?

Komcil berjudul Nomor Satu terinspirasi dari sebuah perikop di Alkitab, tepatnya dari Injil **Lukas 9:46-48** yang berjudul **Siapa yang terbesar di antara para murid?**

Bacalah perikop itu bersama-sama dengan orang tuamu dan lengkapi kata-kata yang kosong di bawah ini ya



(46) Maka timbullah \_\_\_\_\_ di antara murid-murid Yesus tentang siapakah yang \_\_\_\_\_ di antara mereka. (47) Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka. Karena itu Ia mengambil seorang \_\_\_\_\_ dan menempatkannya di samping-Nya, (48) dan berkata kepada mereka: “Barangsiapa \_\_\_\_\_ anak ini dalam nama-Ku, ia menyambut \_\_\_\_; dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia, yang mengutus Aku. Karena yang \_\_\_\_\_ di antara kamu sekalian, dialah yang terbesar.”

Diskusikanlah maksud ayat tersebut dengan orang tuamu.

Tidak apa-apa jika kita ingin jadi nomor satu, itu keinginan yang muncul dengan sendirinya sebagai manusia. Tapi, kita juga perlu ingat kalau ada orang lain yang mungkin juga ingin jadi nomor satu atau senang jika dinomorsatukan.

Sesekali kita perlu menomorsatukan orang lain dan membuat mereka senang.

Di masa Adven dan Natal ini, yuk kita ingat-ingat,  
**siapa saja orang-orang yang mau kita nomor satukan dan dalam perbuatan apa kita mau menomorsatukan mereka.**

Orang yang mau kunomorsatukan:

1. \_\_\_\_\_ dalam hal \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_ dalam hal \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_ dalam hal \_\_\_\_\_

Lalu kita lakukan deh. Gambarkan salah satu pengalamanmu menomorsatukan orang lain pada kotak di bawah ini dan beri judul gambarmu.

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.  
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!  
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,  
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Desember 2020.

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.482/2020**



**Paroki Hati Tak Bernoda  
Santa Perawan Maria  
Mengucapkan**

***Selamat Natal 2020  
&  
Tahun Baru 2021***





Anno 1930

# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:  
Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

## SIAP ADAPTASI KEBIASAAN

## BARU

pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System



### ● KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30  
Bandung

### ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30  
Bandung

### ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30  
Bandung

### ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30  
Bandung

### ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30  
Bandung

## Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu, bangsa maju

Untuk  
Informasi  
lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi  
telp. 0813-2166-6889  
atau 0823-1656-8868  
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

